



**ASPEK-ASPEK MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN
DENGAN TERM *AL-HISAB***

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh

HAYU NUSKI
NIM. 13 101 054

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Hayu Nuski**, NIM: 13 101 054 Judul: **ASPEK-ASPEK MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN TERM (AL-HISAB)**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *Munagasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk digunakan seperlunya:

Batusangkar, 29 Januari 2018

Pembimbing I,



Dra. Eliwatis, M.Ag
NIP. 19681111 199403 2 004

Pembimbing II,

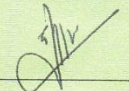
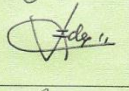




Salmah, S.Ag., M.A
NIP. 19751228 199903 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Hayu Nuski, NIM: 13 101 054, Judul: **ASPEK-ASPEK MATERI PENDIDIKAN DALAM ALQUR'AN DENGAN TERM AL-HISAB**, Telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 15 Februari 2018

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hj Eliwatis, M.Ag NIP.19681111 199403 2 004	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Salmah, S.Ag., M.A NIP. 19751228 199903 2 001	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	
3	Dra. Hj. Asnelly Ilyas, M.A NIP.19580510 198703 2 002	Penguji I	
4	Drs. Syamsuwir, M.Ag NIP.19570828 198703 1 003	Penguji II	

Batusangkar, 21 Februari 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP.19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayu Nuski
NIM : 13 101 054
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: "**ASPEK-ASPEK MATERI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN DENGAN TERM *AL-HISAB***" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 06 Maret 2018

Yang membuat pernyataan



Hayu Nuski

13 101 054

BIOGRAFI PENULIS



Nama	Hayu Nuski
Tempat/tgl lahir	Talang Arah/24 April 1995
Alamat	Talang Arah, Malin Deman, Kab. Muko-Muko, prov. Bengkulu
Agama	Islam
Kaum	Sawak
Tinggi	168 cm
Berat badan	55 kg
Riwayat Pendidikan	<ul style="list-style-type: none">➤ MIN Talang Arah (2000-2007)➤ MTsN Talang Arah (2007-2010)➤ SMAN 11 Muko-Muko(2010-2011)➤ MTI Pakan Sinayan kota Payakumbuh (2011-2013)➤ IAIN Batusangkar (2013-2018)
Hobby	Sepak bola, Musik
Email	nuzkumuslimy@gmail.com
No Hp	085380112118
Motto hidup	Kalau tak menang berarti kalah dan dengan kekalahan menciptakan kemenangan yang baru (Bangkit)
Kata Bijak	Apa Yang Di Lakukan Dalam Hidup Akan Bergema di Keabadian

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya.

Untuk mencapai gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar di isyaratkan menyusun karya ilmiah berupa skripsi. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan kepada mereka semua, terutama:

1. Ibuk Dra. Hj Eliwatis sebagai pembimbing I dan kepada Ibuk Salmah, S.Ag., M.A sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, di dalam mengarahkan serta memberikan masukan terhadap skripsi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Fazis., M.Pd sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktu, di dalam memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dan masukan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di IAIN Batusangkar.
3. Ibuk Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberi fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini
5. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberi fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah memberi fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuk Dosen yang telah mendidik dan mengajar penulis sehingga memiliki ilmu pengetahuan.
7. Kepada Kepala dan pegawai perpustakaan IAIN Batusangkar yang membantu dalam kelancaran skripsi ini.
8. Ayah, Ibunda tersayang, dan adik-adikku tercinta yang jauh di kampung halaman yang telah memberikan kasih sayang yang tak ternilai harganya dan memberikan dukungan moril maupun materil untuk terselesaikannya skripsi ini.
9. Kepada sahabat ku di PAI-B M. Irsyad, Ilham Hawari, Imel, Fuji Rahmadian dan lain-lain yang telah memberikan dorongan dan inspirasi dalam pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, Semoga Allah swt senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi, semoga dengan tulisan skripsi ini dapat memberikan mamfaat bagi yang membutuhkan.

Batusangkar, Januari 2018

Penulis



HAYU NUSKI

NIM. 13 101 054

ABSTRAK

Hayu Nuski, NIM. 13 101 054, judul Skripsi : **“Aspek-Aspek Materi Pendidikan Dalam al-Qur’an Dengan Term al-Hisab”** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018 yang berjumlah lebih kurang 94 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek materi pendidikan dalam dalam al-Qur’an dengan term *al-hisab*, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan aspek materi pendidikan yang terkandung dalam al-Qur’an dengan term *al-hisab*. Adapun materi aspek pendidikan yang terdapat dalam *al-hisab* diantaranya yaitu aspek materi pendidikan akidah, dan aspek materi pendidikan akal, aspek materi pendidikan akhlak. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah untuk memperdalam serta pengetahuan penulis dalam menyikapi aspek-aspek pendidikan yang dalam al-Qur’an dengan term *al-hisab*, kemudian dijadikan sebagai bahan tambahan referensi bagi para pencari Ilmu, serta mahasiswa pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *books survey*, yaitu dengan membaca, menganalisis buku-buku dan ayat-ayat al-Qur’an yang ada di perpustakaan. Adapun metode yang digunakan adalah metode Tafsir *Madhu’iy*. Sumber data primer yaitu al-Qur’an al-Karim, dan sumber data sekunder/pendukung yaitu tafsir terjemahan, dan buku-buku pendidikan yang terkait dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis berkesimpulan bahwa aspek materi pendidikan yang terkandung dalam ayat al-Qur’an dengan term *al-hisab* terdiri dari sub tema yaitu 1. Materi pendidikan akidah yaitu: a. beriman kepada qadha dan qadhar. b. beriman kepada hari akhir (perhitungan) yang terdapat dalam Q.s an-Nur ayat 39 , 2. Materi pendidikan akal yaitu alam semesta sebagai sumber pengetahuan yaitu: a. Penciptaan matahari dan bulan (Q.s Yunus ayat 5). b. Pergantian siang dalam (Q.s Ali-Imran ayat 27), Menghiasi akal dengan ajaran-ajaran Islam dan terbebas dari perselisihan (Q.s Ali- Imran ayat 19). 3. Materi pendidikan Akhlak yaitu: a. Mengucap dan menjawab salam sebagai bentuk akhlak terpuji (Q.s an-Nisa’ ayat 86) b. Balasan orang yang melakukan akhlak tercela dan terpuji (Q.s al-Ghafir ayat 40) c. Sikap rendah hati terhadap datangnya kebenaran (Q.s Ali-Imran ayat 199).

DAFTAR ISI

COVER

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam	12
2. Tujuan Pendidikan Islam	13
3. Dasar Pendidikan Islam	15
4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an	19
a. Pendidikan Aqidah	19
b. Pendidikan Ibadah	20
c. Pendidikan Jasmani	21
d. Pendidikan Sosial	23
e. Pendidikan Akal	24

B. Al-Qur'an

1. Pengertian	25
2. Fungsi Al-Qur'an	27
3. <i>Asbab Al-Nuzul</i>	28
4. Munasabah Ayat.....	29
5. <i>Makiyyah dan Madaniyah</i>	30
6. Isi Pokok Kandungan al-Qur'an.....	32

C. Al-hisab

1. Pengertian Al-hisab	35
2. Aspek-aspek Pendidikan Dalam term Al-Hisab	36
a) Aspek Pendidikan Aqidah.....	36
b) Aspek Pendidikan Akhlak.....	37
c) Aspek Pendidikan Akal.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Metode Penelitian	43
C. Langkah-langkah Penelitian.....	44
D. Sumber Data Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	46

BAB IV PEMBAHASAN

A. Aspek-aspek Materi Pendidikan Aqidah	49
B. Aspek-aspek Materi Pendidikan Akal	59
C. Aspek-aspek Materi Pendidikan Akhlak	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	95

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR AYAT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maju serta mundurnya suatu bangsa tergantung sejauh mana bangsa tersebut memperhatikan proses pendidikan terhadap rakyatnya, karena pendidikan mampu mengarahkan bangsa kearah yang lebih baik dimasa-masa yang akan datang, proses pendidikan hari ini akan menentukan bagaimana nasib suatu bangsa mendatang.

Keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sumber daya yang dapat diandalkan. Maka dari itu upaya-upaya yang dilakukan didalam meningkatkan suatu kualitas sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk bangsa ini dan siap didalam menghadapi tuntutan serta perubahan zaman harus terus dilakukan agar mampu untuk terus bertahan didalam persaingan global, maka dari itu kualitas sumber daya manusia, salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan yang ada dibangsa tersebut.

Berbicara masalah pendidikan, tentu tidak lepas dari ilmu pengetahuan. Adapun pengertian pendidikan menurut Undang-undang adalah:

“Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia”(UU SISDIKNAS no.20 tahun 2003)

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar tercapainya perkembangan maksimal yang positif (Ahmad Tafsir, 2012, p. 38). Pendidikan merupakan proses yang sangat penting, pendidikan juga mengupayakan masyarakat untuk membentuk generasi yang produktif dan lebih baik dengan pembekalan ilmu dan keahlian dalam proses belajar mengajar. Dengan ilmu Allah swt meyandingkannya dengan orang-orang beriman bahkan Allah swt akan mengangkat derajatnya ke dalam beberapa derajat. Belajar merupakan perintah pertama untuk Nabi Muhammad saw. Dalam firman-Nya, “*iqra*” atau “bacalah” yang di dalamnya terkandung proses belajar sebagai poin utama. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan

oleh pendidik terhadap peserta didik agar tercapainya perkembangan maksimal yang positif (Ahmad Tafsir, 2012, p. 38).

Adapun pandangan Islam sendiri bahwa pendidikan merupakan sebuah pembentukan akhlak kearah yang lebih baik, seperti yang dikatakan oleh Musthafa al-Ghulani, yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhan dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah kemampuan (meresap dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemamfaatan tanah air (Nur Uhbiyati, 2005, p. 10).

Sebuah ungkapan yang indah dari pakar pendidikan Islam tentang pengertian dari pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya fokus pada mencerdaskan intelektual saja sehingga membuat pintar akan segala hal, dan menguasai segala bidang dengan semua itu membuatnya menjadi jenius, apalah arti semua itu kalau sikap dan akhlaknya tidak mencerminkan seorang intelektual, pintar tapi tidak memiliki akhlak, berbeda dengan Islam bahwa pendidikan harus mencerdaskan segala hal, baik intelektual, sikap, maupun emosional sehingga menjadikan ia manusia sempurna baik dimata Allah swt maupun dimata manusia.

Berdasarkan data yang penulis lihat dari *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa pada tahun 2014/2015 menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia (*human developmen indeks*) bangsa Indonesia tercinta berada di urutan ke 113 dari 188 negara, dengan indeks pendidikan 0,689 dengan mempunyai indeks pendidikan 0,622 masih sama dengan indeks pendidikan tahun 2014 (hdr.undp.org). kondisi seperti ini bukan hal yang mengembirakan dan membanggakan bagi negara kita Indonesia, karena negara tetangga yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand dan Singapura. Negara yang berbatasan dengan Indonesia kualitas sumber daya manusianya (SDM) menempati urutan ke-59 dengan indeks pendidikan 0,700. Brunei Darussalah menempati urutan ke-30 dengan indeks pendidikan 0,716. Kemudian negara yang termaju dikawasan

Asia Tenggara yaitu Singapura menempati urutan ke -5 dengan SDM 0,925 dan mempunyai indeks pendidikan 0,814, padahal negara Malaysia maupun Singapura tahun 70-an datang ke Indonesia untuk belajar, sekarang sudah sebaliknya.

Berdasarkan data yang telah di jelaskan di membuat kita harus memicu setiap warga negara untuk melakukan perubahan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dengan melalui pendidikan, pendidikan harus menjadikan prioritas yang utama sehingga meningkat indeks kualitas sumber daya manusia indonesia di mata dunia, terlebih dinegara Indonesia yang memiliki banyak jalur pendidikan, dan mayoritas Islam terbesar didunia. Baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam harus bersatu membentuk karakter bangsa ditengah perkembangan teknologi dan persaingan global, terkhusus pendidikan Islam yang memiliki peran penting, seharusnya menyumbang lebih banyak untuk membangun kualitas sumber daya manusianya.

kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia, dalam kategori rendah, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di sebabkan pula oleh rendahnya kualitas pendidikan. Akibat rendahnya pendidikan maka mengakibatkan krisis moral karna sedikitnya suplai pemahaman tentang pendidikan sangat sedikit, maka tidak heran terjadi penyimpangan-penyimpangan yang terjadi Indonesia.

Manusia diciptakan oleh Allah swt sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia di tempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukanya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah swt memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinnya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena akal dan perasaannya, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada penciptaan Allah swt (Zakiah Daradjat, 2014, h. 3-4).

Manusia adalah makhluk yang sempurna karena diberikan akal oleh Allah swt, maka dari itu, untuk mengisi kekosongan akal supaya menjadi insan kamil maka dibutuhkan pendidikan, karna pendidikan adalah salah satu jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dengan pendidikan manusia dalam menjalani hidup menjadi terarah.

Sudah seharusnya manusia harus bersyukur atas anugrah yang diberikan oleh Allah swt. Sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah swt manusia harus bisa memanfaatkan kemuliaan berupa akal yang diberikan dan mempergunakannya sebaik-baik mungkin, serta menjaga kemuliaan itu manusia dituntut untuk menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam.

Tujuan pendidikan mempunyai tiga komponen ini, jasmani, rohani, maupun akal yang masing-masing harus dijaga sebaik-baiknya. Kegagalan dalam mencapai hasil memproduksi suatu pribadi akan menyebabkan hasilnya tidak qualified bagi peran manusia sebagai khalifah. Sebagaimana penghancuran salah satu tiga komponen ini akan menyebabkan hilangnya ketiga komponen pokok sebagai kesatuan yang utuh dan bulat. Pandangan yang sama terjadi manakala tujuan pendidikan mengabaikan unsur-unsur dasariah manusia. Berarti bahwa kita di dalam pendidikan ini mempunyai tiga tujuan pokok, yakni tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhaniah (*ahdaf al-ruhaniyyah*) dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*) (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005, h. 137).

Didalam kehidupan masa depan manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan. Mengingat kondisi untuk menjaga kestabilan peradaban manusia berilmu sangat diupayakan untuk menjaganya. Dalam ajaran Islam menuntut ilmu itu merupakan kewajiban baik yang laki-laki maupun yang perempuan

Tujuan dari pendidikan adalah untuk melakukan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, ruhani serta akal manusia untuk lebih baik. Pendidikan harus bersifat menyeluruh. Pada dasarnya pendidikan juga bertujuan untuk mengubah keadaan seseorang dari suatu keburukan menuju kearah yang lebih

baik, untuk mencapai keadaan tersebut perlu adanya usaha untuk mencari jalan agar ilmu sampai pada tujuan.

Pendidikan Islam memiliki aspek-aspek yang harus dijalani baik itu aspek ibadah, akhlak, jasmani maupun rohani seperti yang penulis sebut diatas, supaya pendidikan mencapai tujuan yang telah dirancang dari awal. Menurut Zainuddin, bahwa aspek-aspek pendidikan Islam meliputi pendidikan tentang keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan jasmani dan rohani. Menurut Zakiah Daradjad bahwa aspek-aspek pendidikan mencakup pendidikan yang memiliki hubungan dengan Allah Swt (keimanan), hubungan manusia dengan sesamanya (sosial) dan hubungan dengan alam (Zakiah Daradjad dkk; 2011, h. 176)

Aqidah yang kuat, akal yang tajam serta akhlak yang baik akan mempermudah terjalannya sebuah proses pendidikan terutama dalam pendidikan Islam. Karena aqidah, akal serta akhlak termasuk dari aspek pendidikan. Aqidah yang kuat serta akan tahu bahwa dengan perhitungan maka, maka akan jauh dari perbuatan dosa, dan membuatnya menjadi pendidik yang mulia. Dengan memiliki, aqidah yang kuat akan mudah menjalani proses pendidikan.

وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَّغُ وَعَلَيْنَا

الْحِسَابُ ﴿٤٠﴾

Dan jika kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang kami ancamkan kepada mereka atau kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) Karena Sesungguhnya tugasmu Hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka. (Q.s Ar-rad: 40)

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah swt akan memperlihatkan sebagian siksa serta ancaman kepada mereka di dunia, padahal nabi Muhammad saw sudah menyampaikan kebenaran akan tetapi mereka itu tetap mengingkarinya. Dan mereka akan di minta pertanggung jawaban atas amal perbuatan mereka dan Allah swt yang memperhitungkan amal mereka serta memberikan balasan yang ditimpal (Quraish Shihab, 2002, p.294).

Dalam tafsir an-Nur di jelaskan bahwa Allah swt yang akan menghisab mereka dan memberikan pembalasan, jika mereka mengerjakan kebaikan maka akan di balasa dengan baik, jika mengerjakan keburukan maka akan dibalas dengan keburukan (Tengku Muhammad Hasbi Ash-siddiqy, 2011, p.520)

Dari penjelasan dapat dipahami bahwa amal perbuatan yang baik maupun yang buruk akan diminta pertanggung jawaban dan akan diperhitungkan. Tentu dalam memahami ayat ini harus memiliki aqidah yang kuat sehingga dapat mempercayainya dan akan terjauh dari perbuatan keji selama hidup didunia, begitu juga bagi seorang pendidik akan menjadi pendidik yang baik jika ia mampu menghisab dirinya sendiri sebelum Allah swt yang melakukan hisab terhadapnya.

Sungguh pemandangan yang sangat buruk yang terjadi dalam dunia pendidikan ketika seorang pendidik tidak memiliki aqidah yang kuat sehingga menjerumuskannya ke dalam perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai seorang pendidik. Sebagai contoh pada bulan Oktober 2017 seorang guru agama di tangkap oleh polisi karena tindakan asusila terhadap belasan murid, yang lebih memilukan lagi adalah guru tersebut menyandang predikat guru agama (detik.com). Penulis yakin setiap orang yang beragama pasti tidak akan melakukan hal-hal seperti itu, terutama yang beragama Islam, inilah adalah salah satu bentuk krisis aqidah dan akhlak serta rusaknya akal dinegeri kita tercinta Indonesia, tidak hanya itu saja pada bulan Mei 2017 lalu seorang guru di aniaya oleh murid beserta orang tuanya sehingga membuatnya dirumah sakit yang berakhir dengan kematian (detik.com), ini adalah bagian kecil kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan, masih banyak kasus lain yang tidak mungkin di tuangkan dalam skripsi penulis. Karna kurangnya materi agama dalam pendidikan meyebabkan aqidah, akhlak yang buruk , serta akal yang membuat manusia tenggelam ke dalam perbuatan seperti di atas, mereka lupa bahwa Allah swt akan menghisab mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika manusia lupa dengan adanya hisab dari Allah swt mereka akan tenggelam dalam perbuatan yang membawanya kepada perbuatan dosa, begitu

juga peserta didik kalau lupa ada perhitungan dalam hasil akhir mereka akan tenggelam dalam sifat kemalasan, maka dari itu sebaik-sebaik orang adalah yang mampu menghitung dirinya sendiri. Dalam kasus diatas manusia membutuhkan perhitungan diri atau dalam bahasa al-Qur'an yaitu *hisab* karna perhitungan terhadap diri sendiri akan membantu ketiga aspek ini untuk selalu bersatu dan tidak akan terpisahkan.

Seperti yang dikata oleh Rasulullah dalam hadist

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسَعَانَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ قَالُ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَالَ وَمَعْنَى قَوْلِهِ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ يَقُولُ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسَبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيُرْوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتُرْتَبِنَا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخِيفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ قَالَ لَا يَكُونُ الْعَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

(TIRMIDZI - 2383) : Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi' telah menceritakan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abu Maryam, dan telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami 'Amru bin 'Aun telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Abu Bakar bin Abu Maryam dari Dlamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam beliau bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan angan kepada Allah." Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi "Orang yang mempersiapkan diri" dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghitung dirinya ketika di dunia." Dan telah diriwayatkan dari Maimun bin Mihran dia berkata: Seorang hamba tidak akan bertakwa hingga dia menghitung dirinya sebagaimana dia

menghisab temannya dari mana dia mendapatkan makan dan pakaiannya
(HR. Turmudzi)

Al-qur'an memiliki banyak aspek yang sangat luas didalamnya bagi yang ingin mendalami dan memahaminya, baik masalah pendidikan, ekonomi, muamalah, dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini penulis ingin mengkaji al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan untuk di telaah. Dalam penelitian ini penulis mengambil term *al-hisab* dalam mengkaji aspek-aspek materi pendidikan yang terdapat dalam al-qur'an, karna istilah *al-hisab* penulis temukan dalam buku pendidikan.

Dalam buku pendidikan salah satunya karangan Ramayulis dijelaskan tentang pengertian al-hisab, bahwa *al-hisab* (الحساب) Artinya adalah mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap (Ramayulis, 2002, p. 398). Akan tetapi dalam buku tersebut mengacu kepada evaluasi pendidikan yang termasuk ke dalam aspek pendidikan. Menurut Abudin Nata evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan (Abudin Nata; 1997, h. 131). Yang berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang di derita peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan serta gangguan ketika mengikuti pembelajaran. Kesulitan tersebut di usahakan untuk memecahkannya (Ramayulis, 2002, p. 406)

Kemudian dilihat berdasarkan buku-buku yang ada, bahwa al-hisab banyak mengarah kepada penghitungan kapan awal bulan Qamariyah terutama yang berhubungan dengan masalah Ibadah. Padahal didalam buku Ilmu pendidikan Islam yang ada di perpustakaan IAIN Batusangkar bahwa *Al-hisab* termasuk bagian pendidikan (Observasi dipustaka IAIN Batusangkar 27.04.2017, pukul 10.35) al-hisab tidak hanya menghitung saja, tetapi memiliki banyak arti yaitu mengira, menafsirkan, dan menganggap. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti tentang al-hisab yang ada dalam al-Qur'an sebagai bagian dari aspek pendidikan. Karena al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi umat Islam terutama dalam pendidikan sebagai dasar bagi pendidikan Islam.

Dalam kamus al-Munawwir al-hisab berasal dari kata *hasiba* yang berarti menduga, menyangka, mengira. Kemudian *Al-hisab* yang berarti perhitungan (Achmad W Arson Munawwir; 1997, h. 262). Dalam al-Qur'an kata Hisab banyak digunakan untuk menjelaskan perhitungan (*yaum-alhisab*). Kata Hisab muncul 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki ambiguitas arti. (Tono Saksono; 2007, h. 98).

Adapun pengertian *hisab* adalah merupakan kiraan bagi setiap amalan manusia semasa didunia sama ada baik atau buruk, daripada sebesar-besar amalan hinggalah kepada yang kecil (Wikipedia.com, diakses pada tanggal 14-01-2017 pukul 11:00) Menurut Quraish shihab dalam karyanya tafsir al-misbah mengatakan bahwa *hisab* berarti perhitungan, pertanggung jawaban, atau dugaan (Quraish Shihab, 2002, h. 548).

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Hisab* adalah perhitungan yang akan dilakukan pada akhir sebuah perjalanan kehidupan manusia, di sana akan dihitung segala perbuatan baik atau buruknya manusia Semua amal perbuatan manusia selama di dunia akan diperhitungkan. Semua perbuatan manusia dicatat dalam buku. Semua orang dapat mengetahui isi buku laporan itu, walaupun orang tersebut tidak dapat membaca. Laporan itu diberikan kepada masing-masing orang dalam posisi yang berbeda. Ada yang menerima dari sebelah kanan dan ada yang menerima dari sebelah kiri. Ada yang menerima dengan wajah yang gembira, dan ada pula yang menerima dengan wajah penuh ketakutan.

Berdasarkan uraian yang penulis cantumkan diatas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang mendalam yang akan penulis tuangkan dalam bentuk kaarya tulis ilmiah dengan judul: ***‘Aspek-aspek Materi Pendidikan dalam al-Qur'an dengan Term Al-hisab’***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Aspek materi pendidikan Ibadah dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*

2. Aspek pendidikan Materi Akhlak dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*
3. Aspek materi pendidikan Jasmani dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*
4. Aspek materi pendidikan Akal dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*
5. Aspek materi pendidikan Aqidah dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*

C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah pada kajian tentang aspek pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*

Pertanyaan penelitian yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek materi pendidikan aqidah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab* dalam Q.s an-Nur ayat 39 ?
2. Aspek materi pendidikan akal yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab* dalam Q.s Yunus ayat 5, Ali-Imran ayat 27, Q.s Ali-Imran 19?
3. Aspek materi pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab* dalam Q.s an-Nisa' ayat 86, Q.s al-Ghafir ayat 40, Q.s Ali-Imran 199 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan aspek materi pendidikan aqidah yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*
2. Untuk menjelaskan materi aspek pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*
3. Untuk menjelaskan aspek materi pendidikan akal yang terdapat dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*

E. Definisi Operasional

Aspek : menurut kamus KBBI bahwa aspek memiliki pengertian yaitu sudut pandang, gagasan, masalah, situasi, dan sebagai pertimbangan yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Departemen pendidikan, 2000, p. 50)

Materi :

Adapun aspek pendidikan yang penulis maksud adalah aspek materi pendidikan bagaimana al-Qur'an membuat manusia supaya terbentuk aqidah yang kuat sehingga beriman kepada Allah swt, akal yang terarah serta akhlak yang mulia.

Al-hisab dalam kamus al-Munawwir *al-hisab* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menduga, menyangka, mengira. Kemudian *al-hisab* yang berarti perhitungan (Achmad W Arson Munawwir; 1997, p. 262). Hisab berarti perhitungan, pertanggung jawaban, atau dugaan. (Quraish Shihab, Jilid 1, 2002. Hal 548) karna untuk memperjelaskan penelitian penulis dan banyaknya makna dari *al-hisab* maka penulis mengambil pengertian yaitu perhitungan dan pertanggung jawaban.

Al-Qur'an adalah: kalam atau firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang membacanya merupakan suatu ibadah. (Manna Khalil Qathan, 1993. Hal 17) dalam penelitian penulis al-Qur'an yang dimaksud adalah kalam Allah swt yang diawali dari surat Q.s al-Fatihah sampai Q.s an-Nas.

Adapun maksud judul penulis yaitu bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang aspek materi pendidikan dengan menggunakan *term* al-hisab.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sejarah mencatat bahwa di saat Rasulullah saw menerima wahyu yang pertama Allah swt memberikan pendidikan terlebih dahulu supaya Rasulullah saw cerdas dan bijaksana untuk mencapai keberhasilan dakwah, dakwah beliau memiliki peran penting dalam perjalanan Islam sampai hari ini, Islam dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki kaitan yang sangat kuat, pendidikan islam dibutuhkan dalam kondisi pada saat sekarang ini, peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam memperbaiki karakter bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia indonesia.

Pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, segenap jasmaniyahnya; sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, mahir tutur katanya dengan lisan dan tulisan (Eneng Muslihah, 2010, p. 2). Definisi yang indah dikemukakan oleh al-Abrasyi supaya membentuk manusia yang tidak hanya cerdas intelektual saja akan tetapi menumbuh kecerdasan emosional dan spritual.

Berbeda dengan al-Abrasyi pendidikan Islam menurut Syah Muhammad A. Naquib al-Attas adalah usaha yang dilakukan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan kepribadian (Eneng Muslihah, 2010, p. 2).

Dari uraian dan penjelasan diatas bahwa ahli pendidikan Islam lebih menitik beratkan dalam pembentukan akhlak baik itu secara teori

maupun praktek, akhlak antar sesama manusia maupun akhlak terhadap Allah swt.

Oleh sebab itulah pendidikan Islam tidak hanya sebatas mengisi kekosongan akal saja akan tetapi pendidikan Islam ini sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan maupun bersama, maka pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah seorang Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka (Nur Uhbiati, 1997, p. 9-12).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh Allah swt. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah swt ialah beribadah kepada Allah swt. Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat. Selain dari hal tersebut bukanlah ibadah, sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan kepada Allah swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang di lakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang di sangkutkan dengan Allah swt. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah swt (Ahmad Tafsir, 2010, p. 46).

Pendidikan memiliki tujuan tertentu supaya menjadi terarah begitupun dengan pendidikan Islam, pendidikan Islam juga memiliki tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman berikut penulis cantumkan

pengertian tujuan, tujuan adalah sasaran yang akan di capai oleh seseorang di dalam melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang di dalam melaksanakan pendidikan Islam (Nur Uhbiati, 1997, p. 29).

Pendidikan Islam mempunyai sasaran yang hendak di capai untuk menentukan kualitas pendidikan, kalau pendidikannya belum mempunyai tujuan yang jelas maka sasaran dari pendidikan akan terlihat kabur yang berakibat kepada program yang telah dirancang dari awal sedemikian baik dan kegiatannya dilaksanakan akan menjadi tidak menentu dan akan membuat kehilangan arah, dan pendidikan yang dijalani dalam jangka waktu yang panjang akan terlihat sia-sia.

Menurut M. Arifin tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dan akhir dari semua itu adalah sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya (M. Arifin; 2000, p. 40-41).

Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam ialah pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbentuknya orang yang berkepribadian muslim (Abu ahmadi, dan Nur Uhbiyati, 2015, p. 112).

Menurut al-Syaibani yang dikutip Ahmad Tafsir bahwa tujuan dari pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia maupun diakhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai Ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat (Ahmad Tafsir, 2010, p. 49).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Dengan adanya pendidikan diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya serta umat manusia umumnya. Manusia adalah fokus utama dari pendidikan. Ia terdiri dari jasmani dan rohani. Karenanya institusi pendidikan seharusnya lebih memfokuskan perhatiannya kepada aspek manusianya, membuat sistem yang mendukung kepada terbentuknya manusia yang baik. Pendidikan diharapkan mampu mengantarkan anak didik untuk memiliki kemakmuran materi dan juga individu yang memiliki kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

3. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah tempat berdirinya sesuatu supaya dapat berdiri dengan utuh, yang berfungsi untuk memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara memiliki dasar pendidikannya sendiri. Ia merupakan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun dan oleh karena itulah maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Adapun dasar pendidikan Islam tentu di dasarkan pada falsafah hidup umat Islam itu sendiri dan tidak didasarkan pada falsafah hidup, baik suatu berupa, sebab suatu sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa di batasi ruang dan waktu.

Dalam pendidikan Islam dasarnya bedasarkan kepada al-Qur'an maupun Sunnah, beberapa pakar pendidikan membagi ke beberapa kelompok yaitu dasar pokok maupun dasar tambahan, tetapi dalam hal ini penulis hanya membahasa secara umum saja, di antara dasar pendidikan yaitu:

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah *bacaan* atau yang *dibaca*. Al-Qur'an adalah *mashdar* yang diartikan dengan arti isim maful, yaitu *maqrû* yang dibaca (Hasbi ash Shiddieqy, 1989, p.1).

Secara terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang tiada tandingnya (mukjizat), diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sebagai penutup bagi para Nabi dan Rasul (Hasan zaini dan Radhiatul Hasnah, 2011, p. 21).

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad swt melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah swt, yang dinukilkan secara mutawatir membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (M. Quraish Shihab, 2008, p.13). Adapun menurut Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir, bahwa al-Qur'an adalah firman Allah swt yang mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, dalam bahasa Arab yang tertulis dalam mushaf yang bacaannya terhitung sebagai ibadah (Wahbah al-Zuhaili, 2013, p. 1).

Adapun fungsi al-Qur'an sebagai dasar pendidikan, karena dapat di lihat dari dari berbagai aspek diantaranya:

1. Dari segi namanya, al-Qur'an dan *Al-kitab* sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran al-Qur'an sebagai kitab pendidikan. al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun *al-Kitab* berarti menulis atau tulisan. Membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.
2. Dari segi fungsi, yakni sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah* dan *rahmatan lil 'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.
3. Dari segi kandungan, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. kajian para pakar pendidikan Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut diatas telah membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan.

4. Dari segi sumbernya, yakni Allah swt. telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi*, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali dididik atau pengajaran oleh Allah Swt adalah Nabi Adam as (Ramayulis; 2002, p. 189-1190).

Al-Qur'an memiliki banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan proses pendidikan. Sebagai contoh dapat dilihat dari kisah Lukman sebagai pengajar untuk anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut, oleh karena pendidikan Islam harus mengutamakan al-Qur'an sebagai landasan yang utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan harus berlandaskan kepada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

b) Hadits

Kata hadits mempunyai banyak arti yaitu: baru (*jadid*), dekat (*qarib*) dan warta berita (*khobar*). Menurut ahli hadits ialah segala ucapan dan perbuatan, serta keadaan atau perilaku nabi saw. Keadaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dalam kitab sejarah. (Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, 1998, p.11-12).

Hadits dapat di jadikan dasar pendidikan islam karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran al-Qur'an itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan islam karena karena Allah swt menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi umatnya.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi Rasulullah saw mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. pada suatu hari rasul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan; dalam pertemuan pertama, oran-orang berdoa kepada Allah swt, mendekatkan

diri kepada-Nya, sedangkan dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran maka Rasulullah berkata” mereka ini minta kepada Allah swt tetapi golongan yang kedua ini mereka mengajarkan manusia , sedangkan sendiri diutus untuk menjadi juru didik. Kemudian setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rasul mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan Ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik (Nur Uhbiyati, 2005, p. 21-22).

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the educator* seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyatakan: bahwa Nabi muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusi menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak terdandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seseorang pangeran diantara pendidik (Ramayulis, 2002, p. 191-192).

Rasulullah saw tidak hanya bertugas seorang nabi untuk mengemban beban dakwah saja, Rasululla saw juga seorang pendidik yang sangat berpengaruh sampai saat sekarang ini, segala perbuatan maupun perbuatan mencerminkan bahwa beliau adalah sosok pendidik yang ulet, maka dari itu sudah jelaslah as-Sunnah menjadi sumber kedua setelah al-Qur’an dalam pendidikan Islam.

Hadits sebagai sumber pendidikan Islam, dapat di pahami dari analisis sebagai berikut.

1. Nabi Muhammad saw sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Sebagaimana yang telah penulis buat diatas.
2. Nabi Muhammad Saw tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi paedagogik kemampuan dalam mendidik yang

- prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat.
3. Nabi Muhammad saw. sewaktu berada di Makkah pernah menyelenggarakan pendidikan di *Dar al-Arqam* dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika berada di Madinah pernah menyelenggarakan pendidikan di sebuah tempat khusus pada bagian masjid yang di kenal dengan *Suffah*. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan.
 4. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad sebagai Nabi yang berhasil mengemban risalah *Ilahiah*, yakni mengubah manusia jahiliah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berahlak mulia dari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan.
 5. Di dalam teks atau matan hadits Nabi Muhammad saw dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Misalnya hadits tentang mewajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu (Ramayulis, 2002, p. 192-193).

4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam dalam al-Qur'an

Menurut Zainuddin, bahwa aspek-aspek pendidikan itu terdiri dari pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmani. Menurut Mohammad Daud Ali dalam bukunya pendidikan agama islam, aspek-aspek ajaran Islam meliputi ilmu kalam, ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu politik, ilmu masyarakat dan ilmu pendidikan (Mohammad Daud Ali, 2005, p. 179).

Adapun aspek-aspek pendidikan dalam al-Qur'an ialah aspek pendidikan aqidah, ibadah, jasmani, sosial dan akal, berikut penjelasannya:

a) Aspek Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah ialah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga membuatnya menjadi kuat dan benar. Sehingga proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya tersebut

pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Bukhari Umar, 2011, p. 33).

Aqidah merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syariat tanpa akidah. Jika akidah dianggap asal/tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya (*Furu'*). Dengan demikian maka dalam Islam tidaklah ada artinya keberadaan syariat tanpa akidah dan karenanya syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan aqidahnya (Muhammad Amin Suma; 2000, p. 102).

Pendidikan akidah apabila di pisahkan menjadi dua kata yaitu pendidikan dan akidah. Pendidikan akidah juga dalam kehidupan sehari-hari akidah mencerminkan bagaimana tingkah laku seseorang.

Aqidah secara etimologi berasal dari kata "*aqada-ya'qidu*" yang bermakna mengikuti sesuatu, sedangkan *aqidah* menurut terminologi bermakna sesuatu yang di yakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak maupun batil. Sedangkan makna *aqidah* jika ditinjau dari pengertian syariat Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun yang buruk (Mukni'ah, 2011, p. 51).

b) Aspek Pendidikan Ibadah

Tugas utama dalam menjalani hidup didunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah swt, ibadah kepada-Nya merupakan bukti pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, Ibadah merupakan wujud cinta kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya mempedomani syariat yang ada. Karena disetiap unsur ibadah yang kita lakukan tentunya harus bersandar kepada al-Qur'an dan Sunnah, dengan mempelajari dan mengamalkannya, tentu untuk mempelajari melewati jalur pendidikan.

Sebelum penulis membahas pengertian pendidikan ibadah, maka penulis akan memulai dari pengertian pendidikan. Secara etimologi kata “pendidikan” maksudnya adalah suatu proses.

Pendidikan seperti yang di katakan Vitorino Doefeitire (Itali) bahwa: pendidikan adalah menumbuhkan seseorang dari segi akal, budi pekerti dan tubuh, tidak untuk bekerja yang tertentu. Tetapi untuk menjadi pendidik yang baik dan bermanfaat bagi masyarakatnya, juga mampu untuk melaksanakan kewajiban umum dan khusus (Abdurrahman Umairoh; t.th, p.11). Pendidikan juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar melalui suatu proses yang bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya).

Ibadah menurut Muhammad Qutb adalah “Kebaikan yang hanya ditujukan kepada Allah swt, mengambil petunjuk hanya darinya saja, tentang segala persoalan dunia dan akhirat dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah swt tentang semuanya itu” (Muhammad Qutb, 1988, p. 48).

Pendidikan Ibadah sangat dibutuh untuk, supaya ajaran syariat bisa terjaln dengan baik. Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus (Bukhari Umar, 2011, p. 41).

jadi pendidikan adalah sebuah proses untuk mentransferkan ilmu pengetahuan dalam lingkup ibadah yang memberi arahan kepada potensi yang ada dalam diri manusia, terutama potensi kehambaan sebagai hamba Allah swt sehingga menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat didalam hatinya.

c) Aspek Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan wahana aktivitas jasmani. Dalam dalam pengertian ini terlihat bahwa

pendidikan jasmani menekankan pada proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk kebugaran dalam berbagai hal (Bukhari Umar, 2011, p. 49).

Dari pengertian di atas maka akan terlihat dengan jelas bahwa pendidikan jasmani lebih menekan pada proses dalam melakukan pendidikan yang menggunakan jasmani untuk mendapatkan kebugaran didalam berbagai hal yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara kesehatan. Salah satu contoh yaitu menjaga kebersihan.

Kebersihan sangat penting, dan berpengaruh terhadap kesehatan dan jasmani seseorang, oleh karena itu Rasulullah sangat memperhatikan masalah kebersihan ini terutama dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi, karena kalau membiarkan keadaan kotor mengundang berbagai penyakit bahkan bisa membawa malapetaka terhadap kesehatan seseorang.

Sebagai seorang pendidik hendaknya memperhatikan kebersihan peserta didik, terutama mulut dan gigi karena bila tidak diperhalakan dapat merusak kesehatan dan menimbulkan penyakit, serta bukan itu saja seorang pendidik juga memperhatikan kebersihan tubuh, hati, pakaian, dan mengingatkan agar selalu memberitahu peserta didik tentang pentingnya kebersihan tersebut, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.s Al-a'raf: 31)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Perintah makan dan minum lagi tidak berlebihan yakni tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap

orang. Penggalan ayat ini merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama meyangkut kesehatan dan di akui pula oleh para ilmuan terlepas apapun pandangan hidup atau agama mereka (Quraish Shihab, 2002, p. 87).

d) Aspek Pendidikan Sosial

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik seharusnya mengajarkan kepada peserta didik, akan pentingnya menanamkan rasa sosial, dalam Islam istilah sosial dapat diartikan sebagai silaturahmi, karena dengan silaturahmi akan bisa membentuk rasa persaudaraan yang kuat sesama muslim. Dalam hal ini pembentukan rasa silaturahmi yang kuat, salah satu langkah guru adalah dengan berbicara baik (penuh hikmah) dan memiliki kekuatan emosi yang baik dalam penyampaiannya dan dapat diterima, dipahami oleh siswa secara baik pula, sebelum diajarkan kepada siswa seorang pendidik atau seorang guru harus mencerminkan terlebih dahulu sikap yang baik tersebut, supaya bias menjadi teladan yang baik bagi siswa, kalau andaikan siswa tidak mencerminkan sikap yang baik, bagai mana seorang peserta didik bias mencontoh perbuatan yang baik tersebut.

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial dan keterampilan sosial agar anak dapat hidup dengan baik serta wajar ditengah-tengah lingkungan masyarakat (Bukhari Umar, 2011, p. 55).

Contohnya kita sesama umat muslim tentu mempunyai tata krama yang baik, supaya kita bisa menjalin hubungan yang baik antar sesama. Firman Allah swt.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.s Al-isra' :53)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa sikap dan perilaku kaum musyrikin, baik terhadap al-Qur'an maupun kepada Nabi Muhammad saw adalah sikap yang buruk yang dapat mengundang emosi kaum muslimin, paling tidak memaki mereka. *Hendaklah mengucap perkataan yang baik* ketika menghadapi kaum musyrikin, bahkan ketika menghadapi siapapun, agar dengan sikap demikian lahir simpati dan dapat melunakkan hati yang membeku (Quraish Shihab, 2002, p. 119).

Sesama muslim di dalam menjalani kehidupan harus selalu menjaga lidah dan tangan, agar terhidar dari segala perbuatan yang membawa diri segala perkataan dan perbuatan kecuali perbuatan yang membawa kemaslahatan, dan jika berbicara akan mengundang pertengkaran, keributan antara sesama, maka lebih baik diam dan tidak berbicara yang tidak perlu.

e) Aspek Pendidikan Akal

Akal yang tajam dan bersih akan mempermudah terjalannya sebuah proses pendidikan. Menurut al-Syaibani sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa manusia terdiri dari tiga potensi yang sama pentingnya yaitu Jasmani, akal, dan roh. Ketiganya ini bersatu dengan satu kesatuan sehingga menjadikan manusia yang seutuhnya (Ahmad Tafsir, 2012, p. 39).

Pendidikan Akal adalah proses peningkatan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai Hamba Allah swt (Bukhari Umar, 2011, p. 57).

Pendidikan akal berguna untuk menjalankan sebuah proses untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dengan cara mengasah supaya bisa meningkatkan kualitas ingatan dalam menerima

pelajaran, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan sebagai khalifah-Nya

B. Al-Qur'an

1. Pengertian dan Fungsi al-Qur'an

a. Pengertian al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang untuk disampaikan umat-umatnya, yang berisi tentang landasan didalam menjalani kehidupan didunia dan membimbing manusia untuk mencapai tujuan akhir yang diridhoi oleh Allah swt.

Secara etimologi, Lafaz al-Qur'an atau *Qur'an* sama kedudukannya dengan lafaz *Qira'at*. kedua lafaz ini merupakan *masdhar* dari *Qara'a-Yaqra'u* yang berarti membaca. Qur'an sendiri terbentuk dari *wazn* (pola) *fu'lan* sebagaimana halnya dengan lafaz *Qhufuran* dengan demikian Al-qur'an diberikan makna etimologi dengan "bacaan" atau "yang dibaca". Dalam hal ini *maqra'u* dengan menggunakan format *masdhar* (Hasan zaini dan Radhiatul Hasnah, 2011, p. 21).

Secara terminologi al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang tiada tandingnya (mukjizat), diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, sebagai penutup bagi para nabi dan Rasul (Hasan zaini dan Radhiatul Hasnah, 2011, p. 21).

Untuk lebih jelasnya lagi adapun pengertian al-Qur'an menurut ulama-ulama Islam, dari sudut pandang dan keahlian yang berbeda:

Menurut Manna khalil Qathan al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang membacanya merupakan suatu ibadah (Manna Khalil Qathan, 1993, p. 17).

Berbeda dengan pendapat Khalil Qathan, Ali al-Shabuni mendefinisikan al-Qur'an yang dikutip dalam buku Chaerudji Abd. Chalik yaitu kala Allah swt yang di turunkan kepada Nabi dan rasul yang

penghabisa dengan perantara malaikat terpercaya yaitu malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari Al-fatihah yang diahkir surat an-Nas (Chaerudji Abd. Chalik, 2007, p. 43).

Muhammad Ali al-Syhabun al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah swt yang tidak ada tandingannya, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul melalui malaikat Jibril as. Yang dimulai dengan surat al-Fatihah sampai surat An-nas, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta suatu ibadah apabila mempelajarinya.

Menurut M. Quraish Shihab pengertian al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna (M. Quraish Shihab, 1998, p. 3). Menurut Hamka al-Qur'an secara bahasa adalah barang yang dibaca. Sedangkan menurut M. Zain Djambek, kata al-Qur'an merupakan pecahan kata *qara-a*, *yaqra-u*, yang berarti membaca dengan bersuara (M.zain Djambek, 1994, p. 113).

Menurut Abdul Wahab Khallaf yang di kutip oleh Ramayulis bahwa definisi al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada hati Muhammad Rasulullah saw anak Abdullah dengan lafaz bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya (Ramayulis, 2002, p. 188).

Masih banyak lagi definisi-definisi yang diberikan oleh para ulama-ulama Islam sesuai dengan perspektif dan latar belakang yang berbeda serta keahlian mereka masing dalam memaknai al-Qur'an. Kaum filosof dan a-Shabi'ah melihat al-Qur'an dari perspektif filosof, mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah "Makna Yang Melimpah Kepada Jiwa". Disamping itu ahli bahasa Arab, para fuqaha dan ahli ushul fiqh lebih menitik pengertian al-Qur'an itu pada teks yang diturunkan kepada Nabi muhammad saw mulai al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa al-Qur'an dari sudut pandang bahasa adalah bacaan yang mulia bagi umat Islam baik laki-laki dan perempuan, anak-anak maupun dewasa, serta apapun bentuk latar belakangnya yang barang siapa membacanya dengan khusus dapat menenangkan jiwa dan akan mendapat pahala yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, selain sebagai kitab suci dan sumber hukum Islam, al-Qur'an juga menjadi sumber utama bagi pendidikan agama Islam. al-Qur'an berisi tentang wahyu-wahyu Allah swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi penganutnya, sehingga umat Islam akan marah apabila kitabnya dilecehkan, di tafsirkan untuk kepentingan pribadi dan publik, terlebih untuk kepentingan politik yang menguntungkan segelintir orang.

b. Fungsi al-Qur'an

Sebagai kitab yang mulia yang diturunkan oleh Allah swt kepada nabi Muhammad sebagai Rasul utusan membawa ajaran Islam, dan al-Qur'an sebagai landasannya maka disamping itu al-Qur'an memiliki fungsi, di antara fungsi al-Qur'an adalah:

- a. Sebagai hidayah atau petunjuk bagi manusia dalam menyelenggarakan kehidupan dimuka bumi
- b. Sebagai mukjizat bagi nabi Muhammad saw untuk membuktikan bahwa ia adalah nabi dan rasul Allah
- c. Sesebagai pengukuh atau kebenaran kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya (Rifat Syauqi Nawawi dan Ali M. Hasan, 1998, p.4).

Selain memiliki fungsi al-Qur'an juga mempunyai nama selain dari al-Qur'an akan tetapi dia memiliki nama-nama yang memiliki pengertian dan makna yang berbeda, adapun nama-namanya adalah sebagai berikut:

a. Al-furqan

Al-furqan diartikan sebagai pembeda. yang untuk menerangkan secara jelas mana yang benar dan mana yang salah.

b. Ad-zikri

Nama ini mengandung nasehat dan peringatan, menurut pendapat lain sebab nama ini juga mencakup berita-berita para nabi dan umat-umat terdahulu.

c. Tanzil (yang diturunkan)

Tanzil murni berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti yang diturunkan. Adapun maksud dari tanzil adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt kedalam hati rasulnya.

2. *Asbab Al-Nuzul*

1) Pengertian *Asbab Al-Nuzul*

Asbab al-Nuzul secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu *Asbab* dan *al-Nuzul*, kata *Asbab* secara bahasa berbentuk jamak *sababa* yang berarti sebab, sedangkan *al-Nuzul* secara bahasa artinya turun, jadi dapat diambil pengertian bahwa *Asbab Al-Nuzul* adalah sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab, (dalam Hasan Zaini) *Asbab al-Nuzul* adalah suatu yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau lebih sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa, dan menceritakan suatu peristiwa, atau penjelasan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, 2011, p. 103-104)

2) Urgensi Ilmu *Asbab Al-Nuzul*

Menurut Manna Khalil al-Qattan, adapun perlunya mengetahui *asbab al-Nuzul* adalah:

- a. Mengetahui hikmah di undangkannya suatu hukum dan perhatian *syara'* terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa, karena sayangnya kepada umat.
- b. *Mengkhususkan* (membatasi) hukum yang di turunkannya dengan sebab terjadi, bila hukum itu dinyatakan dalam bentuk umum.
- c. Apabila lafal yang di turunkan itu lafal umum dan terdapat dalil atas pengkhususannya, maka pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul* membatasi pengkhususan itu hanya terhadap selain bentuk sebab.
- d. Mengetahui *asbab al-Nuzul* adalah cara terbaik untuk memahami makna al-Qur'an dan menyingkap kesmaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat di tafsirkan tanpa mengetahui *asbab al-Nuzulnya*.

- e. *Asbab al-nuzul* dapat menerangkan tentang siap ayat itu di turunkan sehingga ayat tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan (Manna Khalil Qathan, 1993, p. 110-114).

Dari penjelasan di atas, dapat penulis pahami bahwa *asbab al-nuzul* merupakan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Sehingga suatu ayat dapat kita pahami dengan mudah.

3. *Munasabah* Ayat

Kata *munasabah* secara etimologis diambil dari kata dasar *nasaba* dalam Mu'jam Muqayis Al-lughah dijelaskan bahwa kata yang berakar pada kata *na-sa-ba* mempunyai makna bersambungannya sesuatu dengan yang lainnya (Abi Al-Hasain ibn Farits ibn zakariya; 1981, h.423-424). Sedangkan Al-Zarkasyi mengemukakan bahwa *munasabah* secara bahasa berarti ‘saling kedekatan’ *musyakalah* ‘saling bermiripan’ (Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, 1998, p. 61).

Secara terminologi *munasabah* adalah bentuk korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya dalam sejumlah ayat atau antara satu surat dengan surat yang lainnya.

Munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan atau kemestian dalam pikiran (Abu anwar, 2002, p. 62).

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa *munasabah* adalah kemiripan serta kedekatan suatu ayat antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya atau surat dengan surat yang lain yang ada di dalam al-Qur'an sehingga menimbulkan keserasian satu sama lain.

Adapun hubungan dalam al-Qur'an meliputi:

- 1) Hubungan antara satu surah dengan surat sebelumnya
- 2) Hubungan antara nama surah dengan isi surah atau tujuan surah
- 3) Hubungan antara *fawatir al-suwar* dengan isi surah

- 4) Hubungan antara ayat yang pertama dengan yang terakhir dalam satu surah
- 5) Antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah
- 6) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu surah
- 7) Hubungan antara *fashilah* dengan isi surah
- 8) Hubungan antara penutup surah dengan awal surah berikutnya
(Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, 2011, 237-242).

4. *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Al-Qur'an di turunkan sebagai pemberi petunjuk bagi manusia untuk mengarahkan kepada tujuan untuk mencapai sebagai manusia makhluk ciptaan Allah swt yang sempurna dan membimbing manusia ke jalan yang lurus. tempat diturunnya al-Qur'an itu berbeda ada di makkah yang disebut ayat *makiyyah* ayat seperti ini diturunkan sebelum turun perintah Allah swt untuk berhijrah madinah. Dan ayat yang diturunkan Madinah yang disebut ayat *madaniyyah* yang diturunkan disaat Rasulullah saw sudah berhijrah dengan kaum muslimin di Madinah.

1. Pengertian *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan pakar-pakar 'ulumul Qur'an mengenai batasan ayat/surat makiyyah dan surat madaniyyah yaitu:

“surat/ayat makiyyah adalah surat/ayat al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah, sedangkan surat/ayat madaniyyah diturunkan di Madinah.”

“surat/ayat makiyyah ialah surat/ayat yang khithabnya ditujukan kepada penduduk mekkah, sedangkan sura/ayat madaniyyah ditujukan kepada masyarakat madinah.”

“surat/ayat makiyyah adalah surat/ayat yang diturunkan sebelumnabi Muhammad hijrah, walaupun surat/ayat itu diturunkan dimadinah. Sedangkan surat/ayat *madaniyyah* adalah surat/ayat yang diturunkan sesudah nabi hijrah, walaupun surat itu diturunkan di Mekkah” (Muhammad Amin Suma, 2000, p. 81-82).

2. Ciri-ciri surat *Makiyyah*

Surat/ayat makiyyah mempunyai ciri-ciri yang bisa dikenali sehingga dapat membedakannya, adapun ciri-cirinya yaitu:

- a) Dimulai dengan nada "*Ya ayyuhannasu*" dan sejenisnya.
- b) Didalamnya terdapat lafadz "*Kalla*"sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah yang diucapkan saja....
- c) Didalamnya terdapat ayat-ayat *Sajadah*, ada 15 ayat *sajadah*, (sunah bersujud tilawah) antara lain: "...mereka bertasbih memujinya dan hanya kepadanya mereka bersujud"
- d) Pada permulaannya terdapat huruf-huruf Tahajji (huruf terpotong-potong) seperti huruf surat Shaad, surat As-syu'ara, surat as-Syura, surat Al-a'raf, dan surat al-Ankabut.
- e) Didalamnya terdapat cerita-cerita para nabi dan umat-umat terdahulu, selain surah Al-baqarah dan Al-maidah. Contohnya, antara lain: Yunus, Yusuf, Hud, Ibrahim, al-Kahfi, Maryam, Thaha.
- f) Didalamnya berisi cerita-cerita terhadap kemusyrikan dan penyembahan-penyembahan kehidupan anak perempuan dan lain sebagainya.
- g) Didalamnya berisikan penjelasan dengan bukti-bukti argumentasi dari alam penciptaan Allah swt, yang dapat menyadarkan orang-orang kafir untuk beriman kepada Allah swt dan percaya kepada rasul dan kitab-kitab suci, hari kiamat dan lain sebagainya.
- h) Berisikan sejarah prinsip-prinsip akhlak yang mulia dan pranata sosial yang tinggi, yang dijelaskan dengan sangat mengangumkan sehingga menyebabkan orang taat, setia, kasih sayang, ikhlas, hormat, rendah hati dan membenci kekafiran, kemusyrikan dan kefasikan.
- i) Berisi nasehat-nasehat petunjuk dan ibarat-ibarat dari baik yang dapat menyadarkan kekafiran, kedurhakaan, dan pembangkangan, umat itu itu hanya menyebabkan kehancuran dan kesengsaraan saja.
- j) Kebanyakan surat/ayat pendek-pendek, karena menggunakan ijaz (singkat padat). Bentuk tersebut ditujukan kepada orang-orang Quraisy mekkah yang umumnya pakar bahasa Arab (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, tanpa tahun, p. 215).

3. Ciri-ciri Madaniyyah

Adapun ciri-ciri diturunkannya ayat/surat *madaniyyah* yaitu:

- a) Surat-surat/ayat-ayatnya panjang-panjang
- b) Surat/ayatnya berisikan tentang masalah-masalah ibadah, mua'malah, hukum, dan soal-soal kemasyarakatan lainnya.
- c) Tiap-tiap surat/ayat menceritakan keadaan orang munafik, selain surat Al-ankabut.
- d) Tiap-tiap surat/ayat yang didalamnya disebut keadaan orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).

Khithabnya ditujukan kepada orang-orang mukmin dengan menggunakan kalimat imbauan “*Ya ayyuhalladzi-na-amanu*”kecuali dalam surat al-Baqarah ayat 21 dan 168, an-Nisa’ ayat 132, 170, dan 175, surat al-Hajj ayat 1, surat al-Hujurat ayat 13 yang menggunakan perkataan “*Ya ayyuhannas*”(Muhammad Amin Suma, 2000, p. 87).

5. Isi pokok kandungan Al-qur’an

Dalam kitab suci al-Qur’an semua kegiatan manusia sudah diatur didalamnya mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang besar, yang bisa menuntun manusia kejalan yang lurus, sesuai dengan kata Rasulullah saw siapa yang berpegang teguh keduanya yaitu al-Qur’an dan Sunnahku maka dia tidak akan pernah tersesat selama-lamanya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa al-Qur’an memiliki pokok-pokok isi kandungannya diantaranya terdapat masalah aqidah, mengenai ibadah, dan masalah sosial kemasyarakatan, masalah hukum-hukum, dan masalah akhlak dan juga menyinggung tentang sejarah umat terdahulu.

Adapun secara garis besar pokok isi kandungan al-Qur’an adalah:

1. Akidah

Akidah yang lazim diidentikkan dengan keyakinan, dalam agama Islam menduduki posisi sentral yang sama sekali tidak boleh diabaikan. Akidah merupakan pondasi yang diatasnya ditegakkan bangunan syariat, dan tidak ada syariat tanpa akidah. Jika aqidah dianggap asal/tiang pancang, maka syariat adalah cabang dan rantingnya (*Furu’*). Dengan demikian maka dalam Islam tidaklah ada artinya keberadaan syariat tanpa aqidah dan karenanya syariat tidak akan mampu memantulkan cahayanya tanpa berada dalam naungan aqidahnya (Muhammad Amin Suma, 2000, p. 102).

Kata lain dari aqidah ini yaitu tentang keyakinan yang menyinggung masalah Tauhid yaitu tentang mengesakan Allah swt. Karna ajaran-ajaran agama Samawi yangterdahulu yang ditanamkan itu pertama yaitu tentang tauhid. al-Qur’an yang diturunkan kepada nabi

Muhammad saw sebagai pembawa tauhid yang benar. Seperti firman Allah Swt dalam Q.s An-nahl 16: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Q.s An-nahl 16: 36)

Begitu pentingnya aqidah didalam membangun sebuah agama dia dijadikan pondasi, apabila pondasi yang didirikan itu kuat dan kokoh maka akan kuatlah bangunan dan akan bertahan lama. Begitupun dalam beragama kalau tauhidnya kokoh maka sekuat apapun cobaan dan godaan maka hatinya tidak akan pernah tergoyahkan untuk berpaling dari syari'at.

2. Ibadah

Ibadah merupakan isi pokok kandungan dalam al-Qur'an yang mempunyai peran sangat penting setelah aqidah. Karena tujuan Allah swt menciptakan manusi dipermukaan bumi untuk beribadah dan mengabdikan kepadanya, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.s ad-Zariyat (51) ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.s Ad-zariyat (51) ayat 56)

a. Wa'du dan wa'id

Isi kandungan al-Qur'an lainnya yang juga mempunyai peran penting bagi kehidupan umat insani ialah janji baik dan ancaman buruk. Janji baik dan ancaman buruk ini terasa penting karena, dalam kenyataannya, diantara karakteristik manusia ialah menyenangi janji baik dan memperhatikan ancaman buruk. Senafas dengan janji baik dan ancaman buruk yang tetap bernilai juga bagi pembinaan kehidupan bani Adam itu (Muhammad Amin Suma; 2000, p. 102).

Selain aqidah dan ibadah Allah swt juga memaparkan dalam al-Qur'an tentang janji bagi orang beriman dan ancaman bagi mereka yang ingkar terhadap apa yang Allah swt perintahkan kepadanya. Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ هُوَ
 يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾
 فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar. Sesungguhnya azab Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali). Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. (Q.s Al-burujj (85): 11-16)

b. Qhisah

Al-Qur'an mengandung kisah yang nyata dan bukan sebuah cerita yang di buat-buat oleh Allah swt akan tetapi benar adanya. Dalam al-Qur'an menceritakan kisah umat terdahulu supaya bisa

diambil pelajaran dan *i'tibar* nya bagi mereka yang memahami. Sebagai mana yang dituduh oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan oleh umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat, dan disamping itu juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman (Quraish Shihab, 2002, p. 526).

C. Al-Hisab

1. Pengertian Al-hisab

Dalam kamus al-Munawwir *al-hisab* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menduga, menyangka, mengira. Kemudian *Al-hisab* yang berarti perhitungan (Achmad W Arson Munawwir; 1997, h. 262). Dalam Al-qur'an kata Hisab banyak digunakan untuk menjelaskan perhitungan (*yaum-alhisab*). Kata Hisab muncul 37 kali yang semuanya berarti perhitungan dan tidak memiliki ambiguitas arti. (Tono Sakson, 2007, p. 98).

Adapun pengertian *hisab* adalah merupakan kiraan bagi setiap amalan manusia semasa didunia sama ada baik atau buruk, daripada sebesar-besar amalan hinggalah kepada yang kecil (Wikipedia.com, diakses pada tanggal 14-01-2017 pukul 11:00) dalam hal ini hisab disini adalah, peristiwa Allah swt menampakkan kepada manusia amalan mereka di dunia dan menetapkannya. Atau Allah swt mengingatkan dan memberitahukan kepada manusia tentang amalan kebaikan dan keburukan yang telah mereka lakukan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan, Allah swt akan menghisab seluruh makhluk dan berkhawatir kepada seorang mukmin, lalu menetapkan dosa-dosanya.

Menurut Quraish shihab dalam karyanya tafsir Al-misbah mengatakan bahwa *hisab* berarti perhitungan, pertanggung jawaban, atau dugaan (Quraish Shihab, Jilid 1, 2002, p. 548).

Dalam ranah pendidikan, menurut Ramayulis bahwa *al-hisab* termasuk dalam komponen-komponen pendidikan, *al-hisab* adalah

mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap (Ramayulis, 2002, p. 398).

Jadi berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *hisab* adalah perhitungan yang akan dilakukan pada akhir sebuah perjalanan kehidupan manusia, di sana akan dihitung segala perbuatan baik atau buruknya manusia Semua amal perbuatan manusia selama di dunia akan diperhitungkan. Semua perbuatan manusia dicatat dalam buku. Semua orang dapat mengetahui isi buku laporan itu, walaupun orang tersebut tidak dapat membaca. Laporan itu diberikan kepada masing-masing orang dalam posisi yang berbeda. Ada yang menerima dari sebelah kanan dan ada yang menerima dari sebelah kiri. Ada yang menerima dengan wajah yang gembira, dan ada pula yang menerima dengan wajah penuh ketakutan.

2. Aspek-Aspek Pendidikan Dalam term Al-hisab

a) Aspek Pendidikan Aqidah

Kata aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu*" yang memiliki arti menyimpulkan atau mengikat tali dan mengadakan perjanjian. Dari kata ini muncul bentuk lain seperti *I'tiqada-ya'taqidu* yang berarti mempercayai, meyakini dan keyakinan (Hasan Muarif Ambary, dkk, 1996, p. 24).

Sedangkan secara bahasa aqidah memiliki arti yaitu menghuungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribat* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan (Muhammad Alim, 2006, p. 124).

Pengertian akidah secara istilah, dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh berikut ini. Menurut Hasan al-Banna, *akidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar Al-

Jazairi, *akidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Menurut Yusuf al-Qardhawi, akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya (Deden Makbuloh, 2011, p. 86).

Pendidikan aqidah ialah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga membuatnya menjadi kuat dan benar. Sehingga proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya tersebut pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Bukhari Umar, 2011, p. 33).

b) Aspek Pendidikan Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab Jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi menurut Ahmad Amin akhlak bahwa yang disebut akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurut Ibn Maskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).

Lain halnya dengan Imam al-Ghazali bahwa beliau mendefinisikan Akhlak yaitu suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikirannya terlebih dahulu (Deswita, 2010, p. 1-4).

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, pendidikan akhlak yang mengarah kepada terbentuknya pribadi anak yang berakhlak merupakan hal

yang utama harus dilakukan orang tua untuk membina dan mendidik anak yang memiliki kepribadian yang ideal (Zainal Bakar, 1990, p. 78).

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*) (Bukhari Umar, 2011, p. 37).

Sesuai dari uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlak adalah wujud dari iman, ikhsan serta Islam sebagai pantulan dari sifat serta jiwa seseorang yang terjadi secara spontan dan terpola kemudian melahirkan perilaku yang berpendirian teguh dan tidak tergantung pada pertimbangan karna keinginan tertentu, maka dari itu pendidikan akhlak dibutuhkan terutama untuk melakukan menghisab diri dari perbuatan akhlak-akhlak tercela yang menjerumuskannya dari perbuatan dosa serta membawanya kepada kebaikan baik kepada Alla swt, orang tua maupun akhlak antar sesama manusia serta makhluk ciptaan Allah swt lainnya.

Menurut Muhammad Daud Ali, ruang lingkup akhlak tersebut terbagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah swt (*khalik*) antara lain adalah:
 - 1) Mencintai Allah swt melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.
 - 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
 - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah swt.
 - 4) Mensyukuri nikmat, bertaubat, tawakal dan lain-lain.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah saw, meliputi:
 - 1) Mencintai Rasulullah saw secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 - 2) Menjadikan Rasulullah saw sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.

- 3) Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.
- c. Akhlak terhadap orang tuameliputi:
- 1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
 - 2) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
 - 3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan penuh khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
 - 4) Berbuat baik kepada ibuk bapak dengan sebaik-baiknya.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam setiap perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia.
- e. Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat, meliputi: saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, dan menjaga hubungan silaturrahi.
- f. Akhlak terhadap lingkungan hidup, meliputi:
- 1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - 2) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah saw.
 - 3) Sayang kepada sesama makhluk (Mohammad Daud Ali, 2011, p. 256-259).

Akhlak termasuk dalam aspek penting pendidikan dalam Islam. Dengan adanya akhlak manusia bisa menilai mana perbuatan yang baik maupun yang buruk. Baik akhlak antara sesama muslim maupun selain muslim, akhlak mencerminkan bagaimana sosok pribadi seseorang dengan adanya akhlak hidup manusia bisa melakukan *hisab* terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum Allah saw yang

menghisabnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang salah satunya membentuk hubungan yang harmonis antara sesama.

Al-hisab merupakan pengertian dari perhitungan, baik perhitungan Allah swt terhadap manusia maupun perhitungan manusia terhadap dirinya sendiri, Umar bin Al Khottob pernah berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُّوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْشَى الْحِسَابَ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.

Dari penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa manusia akan dihisab oleh Allah Swt terhadap amal perbuatannya maka dari itu manusia harus menumbuhkan akhlak terpuji. Akhlak yang baik terhadap manusia lainya menjalin silaturahmi dan lain-lainnya.

c) Aspek Pendidikan Akal

Terlihat dari pengertian *al-hisab* yaitu perhitungan, mengira, menduga, menyangka dalam kerangka pengertian diatas membutuhkan pendidikan akal baik itu untuk menghitung diri sendiri bahwa suatu saat dirinya akan di *Hisab*, begitu juga dalam pendidikan aspek akal tidak bisa dipisahkan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum, untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt saja membutuh akal supaya kita bisa berfikir.

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan yang berkenaan yang dipelajari. Alam semesta dianggap sebuah buku dimana para pelajar dapat memperoleh fakta tentang kebesaran Allah swt sebagai contoh dia sapat melihat dan

memperhatikan tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan, hujan dan gunung-gunung sebagai bentuk keagungan ciptaan Allah swt.

Pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia pemahaman mendalam dan bukan hanya memberi hafalan melulu terhadap pelajaran yang hanya bersifat hafalan tidak tepat menurut teori pendidikan Islam, karena pada dasarnya pendidikan Islam ini bukan hanya memberi titik tekanan pada hafalan, sementara proses intelektualisasi dan pemahaman dikesampingkan (Abdurahman Saleh Abdullah, 2005, p.146).

Belum ditemukan pengertian yang pasti atau perbedaan pendapat tentang pengertian akal dan hakikatnya. al-Qur'an menghadirkan kata al-akal hanya dalam bentuk kata kerja, bukan kata benda *al-aqlu* satu ayat dalam surat al-Baqarah ayat 242 *ya'qilun*.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Menurut Ibnu Katsir ayat ini menyangkut halal dan haram serta fardhu, batasan-batasan mengenai apa yang di perintah dan di larang. *La'allakum ta'qilun* supaya manusia itu memahami serta merenungkannya (Ibnut Katsir, 2004, p. 495).

Ayat menjelaskan orang yang memahami tentang perkara halal dan haram sebagai bentuk orang yang memiliki pemahaman terhadapnya.

Dalam surat al-Hajj ayat 46 *ya'qul* 1 ayat pada surat Al-mulk ayat 10 *ya'qiluha* 1 ayatdalam surat al-Ankabut ayat 43. Secara etimologi akal artinya mengikat atau menahan. Orang Arab menjelaskan bahwa akal berarti al-Hijr menahan.

Islam adalah agama yang sangat menghormati akal. Berfikir dalam Islam adalah suatu ibadah, mencari bukti adalah wajib dan menuntut ilmu adalah fardhu. Oleh sebab itulah pendidikan akal merupakan keharusan seperti pendidikan keimanan atau kejiwaan.

Sebab perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap kebenaran, mengamalkannya dan memperjuangkannya kecuali setelah ia mengenal dan memahaminya.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan dalam proses penelitian ini yaitu *library research*, dalam arti semua sumber yang penulis gunakan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.

Sesuai dengan judul penulis, maka untuk pembahasannya penulis melakukan penelitian *Book Survey* yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penulis dengan menggunakan metode tafsir *Mawdhu'iy*.

B. Metode Penelitian

Untuk melakukan kajian aspek-aspek materi pendidikan dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*, maka penulis melakukan dengan pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir *Mawdhu'iy* atau pendekatan dengan menggunakan metode tematik.

Metode tafsir *Mawdhu'iy* adalah suatu metode yang menghimpun ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Yang disusun berdasarkan kronologi turun dan sebab-sebab turunnya ayat kemudian menguraikan dengan menjelajah seluruh aspek yang dapat digali (Abdul Hayy Al-farmawiy; terjemahan, cet: 1, 2002, h. 43-44).

Bentuk kajian tafsir *Mawdhu'i* ada dua macam, yaitu:

1. Pembahasan satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang di kandunginya, sehingga surat itu tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh dan cermat.
2. Menghimpun jumlah ayat dari berbagai surat yang sam-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema pembahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *Mawdhu'i* (Syamsuwir, 2012, p. 155).

Adapun bentuk kajian tafsir *Mawdhu'i* yang akan peneliti lakukan adalah menghimpun sejumlah ayat dari surat yang berbeda yang menyangkut dengan term *al-hisab* yang membahas tentang aspek-aspek materi pendidikan. Kemudian penulis mencari penjelasan mengenai aspek-aspek materi pendidikan dalam al-Qur'an dengan term *al-hisab*.

C. Langkah-Langkah penelitian

Abdul Hayy Al-Farmawi merumuskan tujuh langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tafsir *maudhu'i* yaitu :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
 2. Melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*.
 3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *Asbab-an Nuzulnya*.
 4. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
 5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*).
 6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* atau terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.
- (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002, p. 51-52)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tafsir *mawdhu'i* ini tidak seperti yang di jelaskan di atas, hanya bila diperlukan saja. Yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian penulis memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *Mawdu'iy* dalam hal ini term yang penulis gunakan yaitu *al-hisab*.
2. Setelah itu melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*. Setelah itu penulis menemukan ayat yang berkaitan dengan aspek-aspek materi pendidikan yang akan di bahas setelah itu menetapkan apakah ayat tersebut ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*.
3. Kemudian penulis akan menyusun ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan turunnya ayat atau *Asbab Al-Nuzul*. Jika ayat tersebut memiliki *Asbab Al-Nuzul*, karena tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *Asbab Al-Nuzul*.
4. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Selanjutnya penulis akan menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan penelitian. Kemudian melengkapi penjelasan ayat-ayat tersebut dengan teori-teori pendidikan kemudian menganalisisnya dari sudut pandang pendidikan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang penulis gunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer dalam penelitian penulis adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan term *al-hisab*.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian penulis adalah terjemahan ayat al-Qur'an, kitab-kitab tafsir terjemahan seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir fi zhilalil Qur'an karangan sayyid Qutb, tafsir al-Munir karangan Wahbah Az-zuhaili, kemudian tafsir al-Misbah karangan Quraish shihab, Tafsir An-

Nur karangan Tengku Muhammad Hasbi serta kitab terjemahan hadits dan buku-buku pendidikan yang terkait dengan penelitian penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau naskah. Naskah yang diteliti adalah Al-Qur'an dengan term *al-hisab* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber utama. dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fazh Al-qur'an al-karim* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi sebagai rujukan. Selain itu, buku-buku lain yang termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian penulis.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2007, p. 334). Sebelumnya perlu penulis garis bawahi disini, bahwa analisis data adalah proses.

Proses analisis data dalam penelitian *-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alqur'an al-karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Dalam kegiatan penelusuran ayat dilakukan melalui term *Al-hisab* yang memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap. Kemudian menelaah kitab-kitab tafsir seperti tafsir al-Misbah, Tafsir An-Nur, tafsir Fi Zhilalil Qur'an, tafsir Jalalaian, dan tafisir ibnu katsir, Setelah itu Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, kemudian menambahkan pembahasan dan uraian hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas. Dan yang terakhir Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan penelitian. Kemudian melengkapi penjelasan ayat-ayat tersebut dengan teori-teori

pendidikan kemudian menganalisisnya dari sudut pandang pendidikan yang berasal dari buku-buku pendidikan seperti buku *ilmu pendidikan Islam* karangan Ramayulis, *buku ilmu pendidikan Islam* karangan Nur Uhbiyati, buku *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* karangan Ahmad Tafsir dan lain-lain.

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penulis mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam term *Al-hisab* penulis menemukan di dalam beberapa surat dan ayat yang berbeda, merujuk pada kamus al-Qur'an yaitu kitab *mu'jam al mufahras li alfazh al qur'an* karangan Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dengan kosa kata *al-hisab* (الحساب) penulis menemukan sebanyak 31 ayat di dalam surat yang berbeda, di dalam Qs. al-Baqarah (ayat: 202, 212), Q.s Ali-Imran (ayat: 19, 27, 37, 199), Q.s an-Nisa' (ayat: 86), Qs. al-Maidah (ayat: 4), Qs. Yunus (ayat: 5), Qs. ar-Ra'd (ayat: 18, 21, 40, 41), Qs. Ibrahim (41, 51), Qs. al-Isra' (ayat: 12), Qs. an-Nur (ayat: 38, 39), Qs. Sad (ayat:16, 29, 39, 53), Qs. az-Zumar (ayat: 10), Qs. al-Ghafir (ayat: 17, 27, 40), Qs. at-Thalaq (ayat: 8), Qs. an-Naba' (ayat: 28, 36), Qs. al-Insyiqaq (ayat: 8)

Sementara dari 33 ayat dari surat yang berbeda maka penulis hanya mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan penelitian penulis, adapun surat dan ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Q.s Ali-Imran (ayat: 19, 27, 199)
2. Q.s an-Nisa' (ayat: 86)
3. Qs. Yunus (ayat: 5)
4. Qs. an-Nur (ayat: 39)
5. Qs. al-Ghafir (ayat: 40)

Penulis mengambil kata *al-hisab* (الحساب) dalam penelitian penulis, di dalam buku pendidikan *al-hisab* memiliki makna perhitungan, mengira, menafsirkan dan menganggap (Ramayulis. 2002, p. 398). Di dalam konteks agama bahwa *al-hisab* memiliki pengertian, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah mengatakan bahwa *hisab* (الحساب) berarti perhitungan, pertanggung jawaban, atau dugaan (Quraish Shihab, Jilid 1; 2002, h. 548).

A. Aspek- Aspek Materi Pendidikan Aqidah

Menurut analisa penulis, dari sekian banyak ayat yang terdapat dalam beberapa surat, penulis hanya menemukan satu ayat yang terdapat di dalam Q.s an-Nur yang memiliki keterkaitan di dalam menjelaskan aspek materi pendidikan aqidah dengan *term al-hisab* adapun ayatnya sebagai berikut:

1. Q.s an-Nur ayat 39: Mempercayai Akan Adanya Perhitungan Allah Swt Di Akhirat

a. Lafaz Q.s an-Nur ayat 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ تَجِدْ لَهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوَفَّيْتُهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعٌ

الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila di datangnya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya (Q.s An-nur ayat 39)

b. Asbabul Nuzul

Sepanjang penelusuran penulis untuk mencari asbabul nuzul Qs. an-Nur ayat ke 39 ini penulis belum menemukan sebab-sebab kenapa diturunkan ayat ini.

c. Makiyyah/Madaniyyah

Surah an-Nur terdiri dari 64 ayat adalah surat *Madaniyyah*, yakni ayat-ayatnya turun setelah nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Ulama sepakat menyatakan hal ini (Quraish Shihab, 2002, p. 465). Berdasarkan susunannya di dalam al-Qur'an Q.s an-Nur terletak pada surat yang ke 24, sedang berdasarkan kronologis turunnya Q.s an-Nur turun ke 102 sesudah Q.s al-Hasyr dan sebelum Q.s al-Hajj.

d. *Munasabah* Ayat

Pada ayat yang lalu Allah swt menerangkan sifat-sifat orang yang beriman dan mereka dalam kehidupan di dunia mendapat pancaran Nur Ilahi sehingga mereka selalu mengerjakan amal yang soleh dan bertindak bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi mereka, dan di akhirat nanti mereka akan mendapat ganjaran yang berlipat ganda dan karunia besar yang tak dapat dikhayalkan dalam pikiran manusia. Maka pada ayat ini Allah menerangkan bagaimana keadaan dan nasib orang-orang kafir yang selalu ingkar dan durhaka kepada Allah. Mereka di akhirat mendapat kerugian besar dan siksaan yang berat dan di dunia pun mereka tidak memperoleh ketenangan dan kestabilan karena tidak mempunyai pedoman dan selalu berada dalam kegelapan tanpa mendapat pancaran Nur Ilahi. (Sonhadji dkk, 1990, p. 642)

e. Penjelasan Ayat

Menurut tafsir *al-Misbah* bahwa ayat ini menyatakan *orang-orang kafir* yang menutup hati mereka sehingga tidak mampu memandang nur Ilahi, *amal-amal mereka* yang terlihat secara lahir saja, sehingga ingin memperoleh imbalan atas amalan itu, mereka tidak mengetahui bahwa amal-amal itu kelak di hari akhir *laksana fatamorgana ditanah yang datar* bagaikan di padang pasir, *yang disangka oleh orang-orang yang sangat dahaga bahwa ia adalah air* yang dapat menghilangkan kehausan maka dia segera menuju kesana, *tetapi bila ia telah mendatanginya* yakni tiba di tempat yang diduga air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apapun sehingga perjalanannya yang begitu jauh hanya menghasilkan keletihan dan tambahan dahaga dan ketika itu didapatinya ketetapan dan siksa Allah swt di sisinya, lalu ia menyempurnakan perhitungan sesuai dengan amal-amal perbuatan-Nya dan dengal adil tanpa dengan menganiaya sedikitpun dan Allah swt adalah sangat teliti perhitungan-Nya, karena dia maha mengetahui

segala sesuatu dan tidak memerlukan waktu atau tertunda perbuatannya oleh perbuatan-Nya yang lain (Quraish Shihab, 2002, p.567).

Adapun dalam tafsir *Jalalaian* dijelaskan bahwa orang kafir itu menduga amal kebbaikannya selama hidup di dunia seperti sedekah, yang ia sangka bermanfaat bagi dirinya, apabila ia mati, kemudian ia menghadap kepada Tuhannya, maka dia tidak mendapati amal kebbaikannya. Atau dengan kata lain tidak memberi manfaat sekalipun terhadap dirinya, setelah itu mereka akan *mendapati Allah swt* kemudian *Allah swt memberikan perhitungan* terhadap *mal-amal* mereka, Allah swt juga memberi balasan terhadap amalnya hanya didunia saja, *Allah swt adalah sangat cepat perhitungan-Nya* serta memberikan balasannya (Imam Jalaluddin Al-mahali, Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2006, p. 245).

Sedangkan dalam *Tafsir Fizhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan orang-orang kafir, *pertama* Allah swt menggambarkan amal-amal orang-orang kafir itu laksana fatamorgana terhampar di tanah datar yang luas kemudian menampakkan cahaya yang menipu. Dia menemui Allah swt dalam keadaan kufur dan tidak percaya kepada Allah Swt, kemudian Allah swt menghitung amal sesuai apa yang mereka kerjakan. *Dan Allah swt sangat cepat perhitungan-Nya. Kedua* kegelapan yang menghampiri mereka setelah fatamorgana yang menipu diri mereka. Dan akhir dari amal merek adalah fatamorgana yang hilang dan menyesatkan serta menjerumuskan kedalam azab yang telah Allah swt janjikan (Sayyid Quthb, 2004, p. 245).

Sedangkan menurut tafsir *an-Nur* dijelaskan bahwa amalan-amalan yang dimiliki oleh orang-orang kafir tersebut, yang dikiranya akan memberikan manfaat dan melepaskan mereka dari azab adalah bagaikan fatamorgana. Di akhirat nanti mereka akan memperoleh siksa dari Allah swt yang telah dijanjikan kepada orang kafir dan ketika menjadi jelas bahwa perkiraan mereka selama ini adalah salah. Tidak

ada sesuatupun yang bisa menghalangi Allah swt untuk menghisab amal perbuatan hamba-Nya. Demikianlah keadaan mereka di akhirat nanti (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, p. 22).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa harus mempercayai bahwa akan ada perhitungan Allah swt atas amal perbuatan yang lakukan selama hidup di dunia, dan memberikan gambaran bagaimana keadaan orang-orang kafir seperti fatamargona yang tiada artinya yang akan dapat membantu mereka sedikitpun. orang-orang kafir akan merasakan penyesalan yang mendalam karena tidak mau mendengar seruan Allah swt, bahkan selama hidup di dunia mereka tidak mempercayai bahwa ada perhitungan Allah swt terhadap amal perbuatan mereka.

f. Hadits terkait

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْنَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al Musnadi dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Abu Rauh Al Harami bin Umarah berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Waqid bin Muhammad saw berkata; aku mendengar bapakku menceritakan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi; tidak ada ilah kecuali Allah swt dan bahwa sesungguhnya Muhammad saw adalah utusan Allah swt, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka lakukan yang demikian maka mereka telah memelihara darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haq Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah swt"* (H.R Bukhari hadits no 24) (Kitab Shahih Bukhari, Lidwa software)

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ (dan pada perhitungan terakhir mereka berserah

kepada Allah swt, Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa maksud dari potongan hadits ini ialah dalam hal-hal yang bersifat rahasia. Karena kalimat tersebut dapat di jadikan dalil diterimanya amal perbuatan yang bersifat lahiriah kemudian menetapkan dengan bukti-

bukti yang dzahir. Demikian pula bahwa keyakinan yang kuat cukup sebagai syarat diterimanya iman (Ibnu Hajar As-Qalani, 2002, p 128).

g. Analisis Pendidikan

1) Materi Aqidah

Berdasarkan dari Q.s an-Nur ayat 39 penulis menganalisa terdapat dua materi Aqidah yaitu *وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ* (*dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya*) adalah tentang beriman kepada Qadha dan Qadar. Dan *وَاللَّهُ سَرِيعٌ الْحِسَابِ* (*Allah adalah sangat cepat perhitungannya*) adalah tentang beriman kepada hari akhir tentang hari perhitunga (*yaumul hisab*).

Aqidah sering dikaitkan dengan kepercayaan, serta keyakinan akan terhadap segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah swt. Adapun ruang lingkup aqidah yaitu, yang pertama beriman kepada Allah swt, Beriman kepada malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat atau hari akhir dan yang terakhir beriman kepada Qadha dan Qadar.

Aqidah secara etimologi berasal dari kata “*aqada-ya’qidu*” yang bermakna mengikuti sesuatu, sedangkan *aqidah* menurut terminologi bermakna sesuatu yang diyakini seseorang, diimaninya dan dibenarkan dengan hatinya baik hak maupun batil. Sedangkan makna *aqidah* jika ditinjau dari pengertian syari’at Islam adalah beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, kepada hari akhir dan taqdir (ketentuan) Allah yang baik maupun yang buruk. (Mukni’ah, 2011, p. 51)

Menurut Hasan al-Banna, *akidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Menurut Abu Bakar al-Jazairi, *akidah* adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah

oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Menurut Yusuf al-Qardhawi, akidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia di antara dua tuhan (tuhan kebaikan dan tuhan kejahatan), bersandar pada akal, hati, dan kelengkapan manusia lainnya (Deden Makbuloh, 2011, 86).

Berikut penulis jelaskan materi aqidah yang terkait dengan penelitian penulis:

a. Materi Beriman kepada Qadha dan Qadar

1. Pengertian

Beriman kepada Qadha dan Qadhar termasuk kedalam rukun iman dan umat Islam wajib untuk mempercayainya serta mengimaninya. Secara bahasa bahwa Qadha adalah ketetapan atau ketentuan Allah swt yang telah ada sejak zaman azali yang mengenai makhluknya, baik atau buruk, berguna atau bahaya, serta hidup dan mati seseorang dan lain-lain.

Sedangkan Qadar yaitu ukuran, ketentuan, kepastian atau peraturan. Secara istilah Qadhar memiliki pengertian yaitu bentuk dari ketetapan terhadap segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah swt sejak zaman Azali. Seperti yang terdapat dalam Q.s an-Nur bahwa tidak berguna amal-amal orang kafir layaknya sebuah fatamorgana, tidak membantu mereka dan tidak memiliki manfaat sedikit mereka di akhirat nanti dan ini sudah menjadi ketetapan Allah swt.

Beriman kepada qadha dan qadar adalah yakin dan percaya dengan sepenuhnya segala sesuatu yang telah atau sedang maupun yang akan terjadi adalah kehendak dari Allah Swt. Adapun macam-macam takdir dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a) Takdir Mubram, yaitu suatu takdir yang sudah menjadi keputusan yang positif dari Allah sejak zaman azali

sehingga tidak dapat diubah dengan doa dan usaha apapun.

- b) Takdir Muallaq, yaitu suatu takdir yang mana keputusan tersebut masih dapat diubah sehingga dengan berikhtiar, berdoa, dan berusaha sehingga takdir itu dapat diubah.

Adapun hikmah dari beriman kepada qadha dan qadar adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong untuk lebih keras dalam berusaha, berikhtiar dan berdoa dalam usaha mencapai keinginan dan cita-cita.
- b) Menghindari sifat putus asa saat usaha yang dilakukan tidak mencapai hasil sesuai mencapai hasil apa yang kita harapkan.
- c) Meyakini bahwa di atas segala hal, masih ada yang berkuasa atas semua yang ada di atas dunia ini. Betapa cangguh dan modern ilmu pengetahuan yang ada saat ini, tetapi kuasa Allah sudah berbicara, ilmu pengetahuan paling modern dan paling cangguh sekalipun tidak dapat mampu untuk menandingi kuasa Allah.
- d) Terhindar dari sifat sombong dan bangga diri karena segala sesuatu yang dimiliki, segala sesuatu yang ada dalam diri manusia, merupakan pemberian dari Allah dan juga milik Allah yang dipinjamkan oleh Allah, sehingga Allah sewaktu-waktu dapat mengambilnya tanpa harus minta izin kepada makhluk-Nya. (Mukni'ah, 2011, p. 77-80)

2. Tanda-Tanda beriman kepada Qadha dan Qadar

Seorang muslim yang percaya akan adanya ketentuan Allah swt pastinya memiliki tingkat ketaatan yang tinggi. Karena ketentuan Allah swt menyangkut hidup di dunia dan di akhirat. Adapun ciri-ciri orang yang beriman kepada Qadha dan Qadhar Allah swt adalah:

- a. Mentaati perintah Allah swt dan menjauhi serta meninggalkan segala larangan-Nya.
- b. Berusaha dan bekerja semaksimal mungkin.
- c. Tawakkal kepada Allah swt secara menyeluruh dan berdoa.
- d. Mengisi kehidupan dunia dengan hal-hal positif untuk mencapai untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.
- e. Memperhatikan dan merenungkan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt.
- f. Bersabar dalam menghadapi cobaan (Miftah Faridl, 2004, p. 35)

b. Materi Beriman kepada hari akhir/perhitungan (*hisab*)

1. Pengertian

Beriman kepada hari Akhir dan kejadian yang ada padanya merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap orang Islam terutama pada mereka yang sedang mendalami ilmu pendidikan Islam. Untuk mencapai kesempurnaan iman terhadap hari Akhir, maka semestinya setiap orang Islam mengetahui peristiwa dan tahapan yang akan dilalui manusia pada hari tersebut. Di antaranya yaitu masalah *hisab* (perhitungan) yang merupakan maksud dari iman kepada hari Akhir. Karena, pengertian dari beriman kepada hari kebangkitan adalah, beriman dengan hari kembalinya manusia kepada Allah lalu dihisab. Sehingga hakikat iman kepada hari kebangkitan adalah iman kepada hari *hisab*.

Beriman kepada hari perhitungan adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa akan ada perhitungan Allah swt terhadap amal perbuatan manusia selama hidup di dunia, hari perhitungan atau di dalam bahasa Arab di sebut dengan *yaumul*

hisab adalah bagian dari perjalanan hidup manusia yang ke sepuluh yang berawal dari alam roh, alam kandungan, kemudian memasuki alam dunia, alam kubur, kemudian kehancuran alam semesta, setelah itu datang lagi hari kebangkitan, alam mahsyar, syafaat, kemudian hari *hisab*, kemudian pencatatan amal, *yaumul mizan*, telaga dan terakhir adalah *sirat* dan di sinilah akan menentukan nasib manusia apakah masuk kedalam Syurga atau Neraka.

2) Proses Pendidikan Aqidah

Materi pendidikan menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas pendidikan. Materi pendidikan adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan (Ijmataiyya, 2014, vol 7, p. 154).

Pendidikan aqidah pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan konsep pendidikan Islam pada umumnya. Hanya saja, karena materi ketauhidan merupakan materi pokok dan utama dalam ajaran Islam, maka pendidikan aqidah memiliki beberapa kekhasan jika dibandingkan dengan materi pendidikan Islam lainnya (Desi Oktasai, 2012, vol 8, p. 126)

Pendidikan *aqidah* adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi *aqidah* yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya pendidik dapat menggunakan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Bukhari Umar, 2011, p. 33).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis menganalisa bahwa untuk mempermudah di dalam memahami materi aqidah dan mengajak peserta didik untuk beriman kepada Qadha dan Qadar serta beriman kepada hari akhir maka di perlukan Strategi/metode serta media.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan oleh pendidik untuk memberikan keyakinan yang kuat kepada peserta didik tentang beriman kepada Qadha dan Qadar dan hari akhir (perhitungan) yaitu:

1. Metode *Hiwar*

Agar peserta didik mempunyai keyakinan di dalam memahami beriman kepada hari akhir maka penulis menganalisa bahwa menggunakan metode *hiwar* di dalam menyampaikan atau mengajak untuk beriman kepada hari akhir.

Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi di dalam buku Ramayulis bahwa untuk menanamkan keyakinan untuk beriman kepada hari akhir yaitu dengan menggunakan metode *hiwar Qur'ani dan Nabawi*.

Hiwar atau dalam bahasa Indonesia yang berarti dialog yang berarti percakapan yang dilakukan secara silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik yang mengarah kepada tujuan. *hiwar Qur'ani* merupakan dialog yang berlangsung antar Allah swt dan hamba-Nya. Sedangkan *hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan Nabi dalam mendidik sahabat (Bukhari Umar, 2010, p. 189) menurut pemahaman penulis bahwa metode *hiwar* ini sangat efektif di dalam pembentukan keimanan peserta didik dalam memahami materi Qadha dan Qadar serta hari akhir (*al-hisab*)

2. Metode perumpamaan

Metode ini dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Menurut An-Nahlawi seperti yang di kutip oleh Bukhari dalam bukunya pendidikan agama Islam bahwa tujuan pedagogis dari metode ini adalah untuk menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran (Bukhari Umar, 2010, p. 190). Menurut analisa penulis metode ini sangat bagus

digunakan pendidik dalam menyampaikan materi tentang Qadha dan Qadar serta hari akhir dengan memberikan perumpamaan supaya peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan.

Aqidah Islam disertai dengan kepercayaan kepada Allah swt hingga kepercayaannya kepada hari akhir. Ada hidup setelah hidup. Dalam hal ini pendidikan aqidah sangat dibutuhkan dalam generasi saat sekarang itu, disaat akal menjadi Tuhan sehingga menjadikannya orang-orang Atheis.

Supaya muncul kesadaran bahwa apa yang dilakukan di dunia ini akan di perhitungkan oleh Allah swt serta akan di minta pertanggung jawabannya, walaupun hal sekecil apapun. Ketika seseorang peserta didik melakukan kejahatan terhadap temannya misalnya meminjam pensil, namun setelah itu tidak di kembalikan maka dia akan diminta pertanggung jawaban dan akan di perhitungkan apa yang telah ia lakukan. Maka dalam hal ini aqidah yang kuat dalam meyakinkannya kalau ada perhitungan Allah swt, kalau tidak maka ia akan melakukan kejahatan yang lebih besar lagi. Rasulullah saw 13 tahun di Mekkah untuk menanamkan aqidah, supaya para sahabat dapat menerima Islam dengan baik, begitupun dengan dalam pendidikan, pendidikn harus banyak memberikan materi pendidikan aqidah kepada peserta didik supaya dia takut kepada Allah swt. Karna, kalau takut kepada Allah swt peserta didik senantiasa berbuat baik.

B. Aspek-Aspek Materi Pendidikan Akal

Menurut analisa penulis aspek pendidikan akal dalam term *al-hisab* (الحساب) penulis menemukannya di dalam surat dan ayat yang berbeda yaitu dalam Q.s Yunus ayat 10, Q.s ali-Imran ayat 27, dan ali-Imran ayat 19, adapun aspek-aspek materi pendidikan akal sebagai berikut:

1. Alam Semesta Sebagai Sumber Pengetahuan

- a. Q.s Yunus ayat 5: Penciptaan Matahari dan Bulan
 - 1) Lafaz Q.s Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. (Q.s Yunus: 5)

2) *Asbab an-Nuzul*

Sepanjang penelusuran penulis di *kitab-kitab Tafsir* yang ada penulis belum menemukan sebab-sebab turunnya surat Yunus ayat 5 ini.

3) *Makiyyah dan Madaniyyah*

Surat Yunus termasuk surat *Makiyyah* yang di turun di Makkah yang memiliki jumlah ayat sebanyak 109 ayat (Sayyid Quthb, 2013, p.75). Dalam al-Qur'an Q.s Yunus terletak pada surat yang ke-10 sedangkan berdasar kronologis turunnya ayat Q.s Yunus turun yang ke 51 sebelum Q.s Hud dan sesudah Q.s al-Isra'.

4) *Munasabah Ayat*

Ayat yang lalu Allah menerangkan tanda-tanda adanya Allah swt seperti penciptaan langit dan bumi dengan susunan yang rapi, maka pada ayat-ayat ini Allah swt menerangkan beberapa tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan lebih terperinci mengatur alam semesta dengan tertib dan sempurna. (Sonhadji dkk, 1990, p. 311)

5) *Penjelasan Ayat*

Dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa Allah swt menjadikan matahari bersinar yang memancarkan sinar dalam dirinya dan menjadikan bulan yang memantulkan cahaya matahari kemudian Allah swt menetapkan manzilah-manzilah bagi perjalanan

bulan, setiap malam dia menempatkan bulan pada suatu keadaan tertentu sebagaimana yang kita saksikan. Perhitungan waktu senantiasa mengacu pada matahari dan bulan bagi seluruh manusia. Allah swt menciptakan semuanya tidak sia-sia sesuai dengan aturan tidak berbenturan, dan menciptakannya sesuai dengan *haq al-haq* itu pula lah yang menjadikannya tetap, kuat dan mendalam, petunjuk-petunjuk yang tersaksikan ini begitu jelas, tegar dan abadi. *dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Yunus)*. Dari penciptaan langit dan bumi, menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya, muncullah fenomena siang dan malam, sebuah fenomena yang dapat menimbulkan inspirasi bagi orang yang mau membuka hatinya untuk merenung pemandangan dan fenomena alam yang menakjubkan ini (Sayyid Qutb, 2001 p. 98).

Adapun dalam tafsir *al-Misbah* bahwa pengaturan sistem itu menampakkan kebenaran, dengan demikian bukanlah sebuah kebetulan dan bukan pula diciptakan secara kebetulan serta tidak memiliki tujuan. Firman-Nya *orang-orang yang mengetahui* akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah swt. Setiap saat dan secara terus menerus sepanjang waktu bagi mereka yang ingin mengetahuinya. Ini membuktikan bahwa rahasia alam masih banyak yang belum terungkap (Quraish Shihab, 2002, p.21).

Sedangkan dalam tafsir *an-Nur*, Allah swt menjelaskan semua ayat-ayat-Nya baik berupa ayat fenomena alam yang menunjukkan kebesaran Allah swt dan kekuasaan-Nya maupun ayat-ayat al-Qur'an kepada kaum yang berfikir. Mengetahui perkiraan tahun berdasarkan perhitungan perjalanan bulan mudah diketahui oleh semua orang. al-Qur'an memilih tahun Qamariyah untuk menentukan ibadah haji, puasa dan iddah talak karena perhitungan ini mudah dilakukan (Teungku Muhammad Hasbi, 2011, p. 9).

Dari tafsiran di atas dapat di pahami bahwa ayat di atas menunjukkan kuasa Allah swt lewat penciptaan matahari dan bulan dua elemen yang menjadikan alam yang seimbang, matahari yang bersinar di siang hari sebagai bentuk penerang bagi manusia untuk mencari kehidupandan bulan bercahaya di malam hari sebagai penerang bagi manusia di dalam gelapnya malam. tidak hanya kedua nya sebagai patokan bagi manusia untuk menghitung dalam penetapan tahun, supaya manusia berfikir dengan akal yang telah di anugrahkan kepadanya.

6) Hadits terkait

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Yunus dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah swt, dan keduanya tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Akan tetapi dengan peristiwa itu Allah swt Ta'ala ingin membuat para hamba-Nya takut (dengan siksa-Nya)." (H.R Bukhari) (Shahih Bukhari, Lidwa software).*

Dalam hadits di atas Rasulullah saw menjelaskan bahwa matahari dan bulan adalah tanda kebesaran Allah swt yang sangat luar biasa yang mengandung banyak rahasia bagi mereka yang mau memikirkannya. Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa hadits ini sebagai peringatan agar seseorang senantiasa takut dan berharap. Dalam hal ini matahari tertutup lalu ditampakan kembali agar seseorang mukmin senantiasa takut dan berharap kepada Tuhannya, kemudian terjadinya gerhana mengisyaratkan celaan bagi orang-orang yang menyembah matahari dan bulan (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2002, p. 23).

b. Q.s Ali-Imran ayat 27: Pergantian Siang dan Malam

1) Lafaz Q.s ali-Imran ayat 27

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (Qs. Ali-imran ayat 27)

2) *Asbab an-Nuzul*

Sepanjang penelusuran penulis di *kitab-kitab Tafsir* yang ada penulis belum menemukan sebab-sebab turunnya.

3) *Makiyyah dan Madaniyyah*

Surat Ali-Imran adalah surat yang ke-3, surat al-Imran termasuk surat *Madaniyyah*. Yang memiliki jumlah ayat sebanyak 200 ayat. Surat ini turun sesudah surat al-Anfal (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 173). Berdasarkan susunannya di dalam al-Qur'an Q.s Ali-imran terletak pada urutan yang ke 3, sedangkan berdasarkan kronologi turunnya Q.s ali-Imran turun yang ke 89 setelah Q.s al-Baqarah dan sebelum Q.s al-Anfal.

4) *Munasabah Ayat*

Adapun Munasabah surat Ali-imran ayat 27 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 26 Allah swt menjelaskan bahwa dialah pemilik segala kekuasaan, sedangkan ayat sesudahnya yaitu ayat 28 setelah menjelaskan kekuasaan Allah swt maka Dia memberikan teguran kepada orang-orang beriman supaya tidak mengambil orang kafir sebagai pemimpin.

5) *Penjelasan Ayat*

Dalam tafsir *an-Nur* dijelaskan bahwa diantara fenomena-fenomena tentang kekuasaan Allah swt dan kebesaran-Nya adalah ia memasukkan malam kedalam siang maka pendeklah waktu malam itu dan panjanglah waktu siang begitupun sebaliknya. Allah swt juga memasukkan siang kedalam malam, yang karena itu menjadi panjanglah waktu siang tatkala waktu malam lebih pendek. Dan semua urusan berada ditangan-Nya, dan tidak ada sedikit pun orang yang bisa untuk membuat perkiraan dan perhitungan, kecuali hanya selain Allah swt. Allah swt juga berkuasa mencabut segala kekuasaan dari siapa yang dikehendaki dan diberikan kepada siapa yang dikehendakinya (Teungku Muhammad Hasbi, 2011, p. 355).

Adapun tafsir *Fizhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa ini adalah bentuk ungkapan terhadap hakikat yang besar memenuhi hati, perasaan, pandangan, dan indra. Suatu gerakan halus dan saling mengisi. Gerakan memasukkan malam kedalam siang dan memasukkan siang kedalam malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Demikian pula masalah kehidupan dan kematian, yang masing-masing merambat pada yang lain dengan perlahan dan secara bertahap. Setiap detik yang melewati suatu makhluk hidup, maka pada saat itu merambatlah kematian kepada sisi kehidupan. Kemudian dari pada itu sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan, padahal rezeki semua mereka berada ditangan Allah swt dan seluruh mereka tanggungan Allah swt *Dan, Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab* sungguh ini merupakan sentuhan yang mengembalikan hati manusia kepada hakikat terbesar (Sayyid Qutb, 2001 p. 54).

Sedangkan tafsir *al-Misbah* bahwa ayat ini merupakan bukti-bukti dari kekuasaan Allah swt dan kepemilikannya *Engkau memasukkan malam kedalam siang dan Engkau memasukkan siang kedalam malam* Allah swt menjadikan malam suatu ketika lebih

panjang daripada siang, dan di lain kali menjadikan siang lebih panjang dari malam. Ini terjadi dengan sangat jelas di sejumlah wilayah yang jauh dari garis khatulistiwa, dimana terjadi perbedaan waktu siang dan malam. Demikian juga Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Sehingga skharnya, dalam ayat ini ditutup dengan menguraikan kekuasaan Allah swt dan pengaturan-Nya yang lebih jelas lagi sambil menanamkan optimisme yang mendalam dalam firmannya *dan Engkau terus memberi rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab*. Kata *hisab* dapat berarti *perhitungan, pertanggung jawaban, batas* atau *dugaan* (Quraish Shihab, 2002, p. 68-70).

6) Hadits Terkait

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah dia berkata; Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah berfirman; "Anak Adam mencela masa, padahal Aku adalah masa, di tangan-Ku lah siang dan malam berada."* (HR. Bukhari no 5713) (Shahih Bukhari, Lidwa software)

Siang dan malam adalah tanda kekuasaan Allah swt yang tidak mampu ditandingi oleh apapun di dunia ini, hanya Allah swt yang berkuasa atasnya, ketika seseorang mencela masa maka Allah swt mengatakan bahwa ditangakulah siang dan malam, siang dan malam juga termasuk tanda-tanda bagi orang yang mau berfikir.

2. Q.s Ali-Imran Ayat 19: Menghiasi Akal Dengan Ajaran-Ajaran Islam Dan Terbebas Dari Perselisihan

a. Lafaz Q.s Ali-Imran Ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ
 سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Q.s Ali-imran ayat 19)

b. *Asbab an-Nuzul*

Sepanjang penelusuran penun lis di kitab-kitab Tafsir yang ada penulis belum menemukan sebab-sebab turunnya surat ali-Imran.

c. *Makiyyah dan Madaniyyah*

Surat Ali-Imran adalah surat yang ke-3, surat Ali-Imran termasuk surat *Madaniyyah*. Yang memiliki jumlah ayat sebanyak 200 ayat. Surat ini turun sesudah surat al-Anfal (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 173). Berdasarkan susunannya di dalam al-Qur'an Q.s Ali-Imran terletak pada urutan yang ke 3, sedangkan berdasarkan kronologi turunnya Q.s Ali-Imran turun yang ke 89 setelah Q.s al-Baqarah dan sebelum Q.s al-Anfal.

d. *Munasabah Ayat*

Adapun *munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu ayat ke 18 memiliki keterkaitan dimana pada ayat ke 18 Allah swt bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Setelah itu pada ayat yang ke 19 Allah swt mengatakan bahwa tidak ada agama yang diridhoi oleh Allah swt selain agama Islam dan pada ayat yang ke 20 Allah swt menyampaikan bahwa jika ada yang membantah berserah dirilah kepada Allah swt.

e. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir *al-Munir* menjelaskan bahwa **إِنَّ الدِّينَ** sesungguhnya agama dan syari'at yang dimaksud disini adalah agama yang diridhai yaitu agama Islam yang mencakup seluruh syariat atau risalah yang dibawa oleh para rasul yang berdasarkan ajaran tauhid. **أَوْتُوا الْكِتَابَ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوْتُوا إِلَّا كِتَابَ** dan nasrani, artinya mereka tidak berselisih didalam agama, yaitu ada sebagian dari mereka yang mengesakan dan ada juga kufur, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan akan tauhid karena kedengkian dan kezaliman dari orang-orang kafir. **سَرِيعَ الْحِسَابِ** Allah swt sangat cepat pembalasan-Nya. (Wahbah al-Zuhaili, 2013, p. 212).

Adapun dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa kata *din* mempunyai banyak arti antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan. Juga berarti beragama karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan diperhitungkan seluruh amalnya, yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran. Allah swt telah mengutuskan para Rasul tetapi banyak juga mereka berselisih tentang agama dan ajaran yang benar. *Tidak berselisih orang-orang yang telah diberi al-kitab pada suatu kondisi ataupun waktu kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka.* Mengapa mereka tetap juga berselisih tentu ada penyebabnya. Mereka berselisih *karena kedengkian* yang ada diantara mereka. Ayat di atas juga menegaskan bahwa mereka telah menguasai kebenaran, namun demikian mereka tetap diancam bahkan dikecam. Karena keberagaman bukan sekedar pengetahuan tetapi ketundukan dan ketaatan atau dengan kata lain pengetahuan yang membuahkan ketaatan. Mereka yang berselisih karena enggan menerima ajaran para rasul, apalagi setelah mereka ketahui, pada hakikatnya

adalah orang-orang kafir yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt, *dan barang siapa kafir terhadap ayat-ayat Allah swt* maka Allah swt akan menjatuhkan sanksi atasnya. Jangan menduga sanksi itu masih lama. Tidak! Sebentar lagi akan mereka alami karena *sesungguhnya Allah swt sangat cepat hisab-Nya* dan demikian, cepat pula sanksi yang dijatuhkan Allah swt terhadap orang-orang kafir (Quraish Shihab, 2002, p.47-50).

Sedangkan dalam tafsir *an-Nur* menjelaskan bahwa Islam bermakna tunduk dan menyerah, menunaikan tugas dan memberikannya, juga bermakna masuk kedalam perdamaian dan kesejahteraan. Agama Allah swt dinamakan Islam karena sangat sesuai dengan makna-makna tersebut, terutama tunduk. Ahlul kitab semula tidak keluar dari agama yang dibawa para nabi terdahulu, yaitu Islam. Mereka terpecah-pecah dalam berbagai madzhab dan saling bermusuhan akibat sikap-sikap para pemuka agama yang sangat fanatik dan menafsirkan nash-nash agamanya berdasarkan kepentingan. Perselisihan itu terjadi justru setelah datang ilmu yang meyakinkan bahwa Muhammad adalah nabi terakhir. Tetapi karena rasa dengki setelah mengetahui nabi yang diangkat ternyata bukan golongan mereka, sebagian dari mereka mengingkari kebenaran itu. Jadilah mereka saling terpecah-pecah sikapnya. Barang siapa yang mengingkari ayat-ayat Allah swt yang agama dan akidah keesaan-Nya wajib kita pegang teguh, maka dia akan menerima siksa atas keingkarannya tersebut. Allah swt maha cepat *hisab-Nya* (perhitungan amal) dan maha keras siksa-Nya. Adapun yang dimaksud dengan *ayat-ayat Allah swt takwin* (penciptaan), baik yang menyangkut manusia maupun fenomena jagad raya ini dipandang tidak tunduk terhadap ayat-ayat Allah swt adalah mengubah kebenaran untuk disesuaikan dengan pendapat orang-orang yang ingkar (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2011, p. 345-346).

Sedangkan tafsir *Fizhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa *tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di*

antara mereka. Perselisihan itu bukan karena tidak mengetahui hakikat persoalan. Sesungguhnya telah datang kepada mereka pengetahuan yang pasti. Akan tetapi mereka berselisih hanya karena “kedengkian yang ada diantara mereka”, akibat melampaui batas dan zalim. Oleh karena itu, datanglah ancaman yang keras pada tempat yang sesuai, *Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah swt sangat cepat hisab-Nya* dan diancamlah bahwa orang-orang yang kafir itu dengan perhitungan yang cepat, supaya penundaan hingga waktu tertentu tidak menyebabkan semakin kerasnya kekafiran, keingkaran, dan penentangan serta perselisihan. (Sayyid Quthb, 2001, p. 49)

f. Hadits terkait

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

(BUKHARI - 7) : Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan". (HR. Bukhari no 7) (Shahih, Lidwa Software).

Makna yang terdapat dalam lafaz *خَمْسٍ عَلَى* berarti lima perkara atau dasar pokok, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, tetapi dalam riwayat imam Muslim di sebutkan lima rukun. Apabila di katakan bahwa empat dasar di atas berdiri di atas syahadah, maka tidak sah jika belum melaksanakan syahada (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2002, p. 76)

Allah swt menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah swt, kemudian dijelaskan oleh hadits di atas bahwa Islam yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt, shalat, zakat,

haji serta puasa, inilah Islam yang sesungguhnya dan tidak ada perselisihan didalamnya.

3. Analisis pendidikan

a. Materi Akal

Berdasarkan dari ayat-ayat di atas penulis menganalisa terdapat materi akal yaitu alam semesta sebagai sumber pengetahuan, dalam Q.s Yunus ayat 5 yaitu *الشَّمْسُ ضِيَاءٌ* (*matahari bersinar*) dan *الْقَمَرُ نُورًا* (*bulan bercahaya*) tentang penciptaan matahari dan bulan. Di dalam Q.s Ali-Imran Ayat 19 yaitu *أَخْتَلَفَ* (*perselisihan*) tentang menghiasi akal dengan ajaran-ajaran islam dan terbebas dari perselisihan.

Menurut Hamka kata akal adalah ikatan, karena ibarat tali unta akal itu mengikat manusia. Dalam pepatah melayu telah ada “mengikat tali dengan binatang, mengikat manusia dengan akal”. Sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari, akal manusia mengikatnya pula supaya tidak lepas mengikuti hawa nafsunya (Hamka, 1984, p. 30)

Kelebihan manusia dari makhluk Allah swt lainnya adalah diberikannya akal supaya bisa berfikir serta melakukan perhitungan, perkiraan baik terhadap ciptaan Allah swt maupun melakukan perhitungan terhadap dirinya sendiri supaya selalu berada dalam kebenaran, sebelum Allah swt menghisabnya diakhirat nanti.

Manusia pada saat dilahirkan tidak tahu apa-apa sebagaimana makhluk lainnya. Pada manusia, akal dan fikiran merupakan sebuah petunjuk utama bagi kesejahteraan hidupnya. Melalui akal ini manusia dapat mengenal jalan kebahagiaan.

1) Penciptaan Matahari dan Bulan

a. Matahari dan Bulan

Allah swt menciptakan matahari dan bulan sebagai bentuk keseimbangan Alam, dua elemen yang sifatnya bertolak

belakang matahari di siang hari sedangkan bulan di malam hari. Dan memiliki sifat yang berbeda matahari bersifat panas dan bulan bersifat dingin. Matahari juga menjadi pedoman di dalam menentukan datangnya bulan puasa. Seperti yang terdapat dalam Q.s Yunus ayat 10 bahwa di dalam penciptaan matahari dan bulan supaya manusia bisa berfikir bahwa terdapat perhitungan waktu yang sangat bermamfaat bagi manusia. Dan dalam penghujung ayat keduanya itu terdapat tanda kekuasaan Allah swt bagi manusia yang mau berfikir.

Adapun dalam perjalanan matahari dan bulan juga terdapat orang-orang yang berakal dapat melihat kebesaran Allah Swt lewat fenomena-fenomena alam sehingga dapat mengetahui perkiraan berdasarkan dari perhitungan perjalanan Bulan maupun matahari, al-Qur'an juga memilih tahun Qamariyah untuk menentukan ibadah haji, puasa maupun masa iddah karena semua itu mudah di dalam perhitungan, inilah bentuk keagungan Allah swt lewat penciptaan alam semesta saja manusia bisa mengambil pelajaran darinya, apabila mempunyai akal yang jernih maka dia akan mendapat hikmah yang begitu besar dari Allah swt.

Matahari juga dihubungkan dengan *hisab* yang ditafsirkan oleh Thabari dengan perhitungan jumlah hari-hari dalam waktu setahunnya dan jumlah jam yang merupakan bagian hari (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1994, p. 146) Ini membuktikan bahwa untuk melakukan peningkatang kualitas peningkatan akal melalu alam yang diciptakan oleh Allah swt.

b. Tujuan Penciptaan Matahari dan Bulan

1. Untuk menunjukkan kekuasaan-Nya

Allah swt tidak menciptakan segala sesuatu itu sia-sia, Dia menciptakan matahari dan bulan sebagai bentuk kekuasaan mutlak kekuasaan itu hanya milik-Nya tak ada

yang mampu membuat hal seperti itu, bahkan secanggih apapun teknologi yang dimiliki oleh manusia modern.

2. Supaya manusia mengetahui bilangan tahun

Berdasarkan dari Q.s Yunus ayat 5 di atas dapat penulis pahami bahwa di ciptakan matahari dan bulan supaya manusia dapat mengetahui bilangan tahun, seperti yang saat ini di namakan dengan kalender Qamariyah yang menggunakan sitem perhitungan bulan.

2) Pergantian siang dan Malam

Pergantian siang dan malam juga bisa meningkatkan kualitas akal ke arah yang lebih baik, dari yang bodoh ke yang pintar dari tidak tahu menjadi tahu lewat perhitungan maupun perkiraan terhadap penciptaan Allah swt, Sehingga dengan terbentuknya akal dengan mau berfikir lewat penciptaan Allah swt di alam semesta ini maka dia akan menjadikan manusia-manusia yang taat. Sehingga dia akan menghisab dirinya terlebih dahulu kearah yang lebih baik sebelum Allah swt memperhitungnya. Seperti yang terdapa dalam Q.s ali-Imaran ayat 27 bagaimana Allah swt menampakkan kekusaannya lewat pergantian siang dan malam.

3) Menghindari perselisihan

Perselisihan terjadi karena banyaknya kedengkian yang ada dalam diri mereka sehingga menumbuh sikap ego untuk mengatakan bahwa ialah yang paling benar dan ialah pendapat mereka yang harus diterima. Perselisihan terjadi karena enggan menerima kebenaran. Padahal kebenaran sudah terlebih dahulu datang kepada mereka. Namun akal mereka masih tidak bisa menerima kebenaran tersebut, sehingga mereka tenggelam didalam kekafiran dan kekafiran itu sangat cepat perhitungan oleh Allah swt.

Hal ini menggambarkan bagaimana akal orang-orang kafir yang tidak mau menerima kebenaran yang telah datang kepada mereka dan lebih menyukai perselisihan. Bukannya mereka tidak

mengetahui akan tetapi kebenaran itu sudah datang kepada mereka namun mereka tidak mau menerimanya. Akal mereka dikuasai oleh nafsu sehingga melahirkan kedengkian yang mendalam yang berbuah perselisihan, yang jatuh di dalam neraka Jahannam

b. Proses Pendidikan Akal

Pendidikan Akal adalah proses peningkatan kemampuan intelektual dalam bidang ilmu Alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt (Bukhari Umar; 2011, h. 57).

Penulis menganalisa bahwa untuk mempermudah di dalam memahami materi akal dan mengajak peserta didik untuk berfikir menjadikan alam semesta sebagai sumber pengetahuan yaitu penciptaan matahari dan bulan dan perjalanannya, kemudian menjelaskan menghiasi akal dengan ajaran-ajaran Islam dan terbebas dari perselisihan.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan oleh pendidik untuk yaitu:

1. Metode 'Ibrah

Pendidikan dengan metode ini dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan dan di perhatikan (Bukhari Umar, 2010, p. 191) metode ini bagus di gunakan oleh pendidik di dalam memberi pelajaran kepada peserta didik terutama dalam memperhatikan penciptaan matahari dan bulan serta menyaksikan perjalanan matahari dari terbit sebelah timur hingga tenggelam di sebelah barat supaya bisa mengambil hikmah, dan menyimpulkannya tentang kebesaran Allah swt yang berpengaruh pada hati.

2. Metode perumpamaan

Dengan menggunakan metode perumpamaan pendidik dapat menyampaikan materi pendidikan akal karena menyamakan sesuatu dengan yang lain karena tujuan pedagogis dari metode ini menurut An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya ilmu pendidikan Islam adalah untuk mendidik akal supaya berfikir dengan benar dan menggunakan kias yang logis dan sehat (Bukhari Umar, 2010, p. 190). Metode ini bagus di gunakan oleh pendidik dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengajak menghiasi akal dengan ajaran Islam supaya terbebas dari perselisihan yang menyebabkan perdebatan yang tiad berkesudahan.

Manusia pada saat dilahirkan tidak tahu apa-apa sebagaimana makhluk lainnya. Pada manusia akal dan fikiran merupakan sebuah petunjuk utama bagi kesejahteraan hidupnya. Melalui akal ini manusia dapat mengenal jalan kebahagiaan. Pendidikan akal dibutuhkan untuk mengoptimalkannya.

Karena manusia satu kesatuan jasmani dan rohani secara garis besar kehidupannya banyak dipengaruhi oleh pikiran dan kemampuan akalnya, bagaimana ia mengarahkan akal dan kepada siapa akal tersebut harus disandarkan tentu dalam hal ini akan menentukan jalan hidupnya. Karena akal sebagai anugrah Tuhan yang terbesar bagi manusia pada dasarnya adalah bebas, dan kebebasanya itu hampir mutlak. Oleh karena itu anugrah harus digunakan sebaik-baiknya, supaya manusia tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia. Apabila akal tersebut tidak difungsikan secara baik maka akan mudah terjatuh kedalam kekuasaan hawa nafsu (Musa).

Penciptaan mataharinya yang memiliki sejuta mamfaat bagi manusia yang tidak akan mampu manusia lakukan untuk menandingi penciptaannya walaupun manusia itu memiliki akal yang sangat jenius. Penciptaan bulannya yang menerangi perjalanan manusia dari kegelapan malam. Sehingga dengan terbentuknya akal dengan mau berfikir lewat

penciptaan Allah Swt di alam semesta ini maka dia akan menjadikan manusia-manusia yang taat. Sehingga dia akan menghisab dirinya terlebih dahulu kearah yang lebih baik sebelum Allah swt memperhitungnya.

C. Aspek-Aspek Materi Pendidikan Akhlak

Adapun aspek pendidikan akhlak penulis dalam term *al-hisab* (الحساب) penulis menemukannya didalam surat dan ayat yang berbeda yaitu dalam Q.s an-nisa' ayat 86, Q.s al-Ghafir ayat 40, dan Ali-Imran ayat 199, adapun aspek-aspek materi pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Q.s an-Nisa' ayat 86: Mengucap dan Menjawab Salam Sebagai Bentuk Akhlak Terpuji

a. Lafaz An-nisa' ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.s An-nisa':86)

b. Asbab al-Nuzul

Sepanjang penelusuran penulis untuk mencari Asbabul Nuzul Qs. an-Nisa' ayat 86 ini penulis belum menemukan sebab-sebab kenapa diturunkan ayat ini.

c. Makiyyah dan Madaniyyah

Surah an-Nisa' adalah salah satu surat *Madaniyyah*, yang memiliki jumlah ayat sebanyak 176 ayat, surah an-Nisa adalah surah yang ke-4 di dalam al-Qur'an (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 557). Berdasarkan urutan di dalam al-Qur'an Q.s an-Nisa' terletak pada urutan yang ke 4 setelah Q.s ali-Imran, sedangkan berdasar kronologis turunnya Q.s an-Nisa turun yang ke 92 sebelum Q.s al-Zalzalah dan seduah Qs. al-Mumtahanah.

d. *Munasabah* ayat

Adapun *Munasabah* Q.s an-Nisa' ayat 86 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 85 memiliki keterkaitan yaitu menjelaskan tentang menganjurkan memberikan pertolongan yang didalam ayat tersebut terdapa dua pertolongan yaitu yang baik dan yang buruk. Kemudian pada ayat 86 Allah swt menganjurkan untuk memberi salam supaya mencerminkan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan baik. Sedangkan pada ayat yang sesudahnya yaitu ayat 87 Allah swt menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

e. Penjelasan ayat

Dalam tafsir *Fizhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa Islam menjadikan tahiyyah atau salam penghormatan dengan *Assalamualaikum warahamtullah* adapun menjawabnya dengan jawaban yang lebih baik dari masing-masing ucapan itu. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam penghormatan *pertama* merupakan ciri khusus yang dengannya manhaj Islam hendak mencetakkan masyarakat muslim supaya memiliki ciri-ciri dan tradisi khusus. *Kedua* sebagai usaha yang terus menerus untuk menguatkan hubungan kasih sayang dan kedekatan antara sesama muslim. *ketiga* menunjukkan kelapangan jiwa ditengah ayat-ayat perang sebelumnya dan sesudahnya. Barahkali maksudnya adalah untuk menunjukkan prinsip Islam yang asasi *salam* keselamatan, kedamaian karena islam Agama yang damai (Sayyid Qutb, 2001, p. 42).

Quraish Shihab menjelaskan kata *tahiyyah* terambil dari kata (*Haya/hidup*) kata tahiyyat berarti doa untuk perpanjangan usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja/penguasa, dalam shalat kita diajarkan untuk mengucapkan *at-tahiyyat* yang ditujukan kepada Allah swt. Ini menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah swt. Dari sini, kemudian kata ini di artikan kerajaan. Seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam

penghormatan baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya. Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam apabila bertemu antar sesama bukan sekedar *As-salamualaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *warahmatullah wa barakatuh* untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah swt dan berkah, yakni aneka kebajikan-Nya juga kirannya tercurahkan.

Kata *hasiban* yang terdiri dari akarnya dari huruf-huruf *ha-sin* dan *ba* mempunyai empat kisaran makna, yakni: *menghitung, mencukupkan, bantal kecil, dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih*. Dalam tafsir al-Misbah Imam al-Ghazali menguraikan bahwa *al-hasib* bermakna *Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya*. Sifat ini tidak dapat disandangkan kecuali Allah swt sendiri karena Allah swt saja yang mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk. Allah sendiri yang mencukupi semua makhluk, mencukupi kebutuhannya, bahkan menyempurnakannya. Seseorang yang meyakini bahwa Allah adalah *hasib* terhadap dirinya akan selalu merasa tenang, tidak terusik oleh gangguan, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan karena merasa selalu dicukupkan oleh Allah swt. Kalau *Hasib* dipahami arti *menghitung*, antara lain adalah yang melakukan penghitungan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat, termasuk dalam konteks ayat ini, kualitas dan kuatitas *tahiyah* ucapan dan pemberian salam (Quraish Shihab, 2002, p. 658-659).

Sedangkan dalam tafsir *an-Nur* menjelaskan bahwa apabila kamu mengucapkan *Assalamualaikum* berarti kita telah memberikan rasa aman kepada mereka yang merima salam. Sebagian sahabat pada masa itu tidak mau dihormati dengan lafazh salam, sebagaimana mereka tidak suka menjawab salam bagi mereka yang bukan muslim. Allah swt mengawasi kamu dalam menjaga hubungan diantara sesamamu dengan suatu penghormatan dan kelak Allah swt akan membuat perhitungan.

Hal ini memberi pengertian bahwa tepat sekali agama menganjurkan kita untuk menjawab penghormatan yang diberikan seseorang kepada kita (Teungku Muhammad Hasbi, 2011, p. 568).

Menurut tafsir *al-Maraghi* bahwa ayat di atas menunjukkan kepada penekanan perintah untuk mengadakan suatu hubungan yang baik di antara manusia satu sama lain dan mempunyai kewajiban untuk membalaskan penghormatan terhadap orang yang mengucapkan salam maupun penghormatan kepada kita, kemudian sesungguhnya Allah swt mengawasi kalian di dalam memelihara suatu hubungan diantara kalian dengan saling mengucapkan salam dan memperhitungkan perbuatan kalian itu. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1974, p.184)

f. Hadits terkait

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "*Islam manakah yang paling baik?*" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "*Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal*". (HR. Bukhari no 27) (shahih Bukhari, Lidwa software)

Makna yang terdapat dalam lafaz *أَيُّ الْإِسْلَامِ* Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa karakter Kaum Muslimin yang berhubungan dengan Islam lebih utama dari karakter yang lain. (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2002, p. 92).

Dalam hadits di atas Rasulullah saw memberikan keterangan bahwa Islam adalah agama yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak terhadap sesama supaya terjalin komunikasi yang baik. Ketika Rasulullah ditanya tentang bagaimana Islam yang baik kemudian beliau menjawab salah satunya memberi salam.

2. Q.s al-Ghafir ayat 40: Balasan Orang Yang Melakukan Akhlak Tercela Dan Terpuji

- a. Lafaz Q.s al-Ghafir ayat 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ
أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ

حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.(Q.s al-Ghafir ayat 40)

- b. *Asbab An-nuzul*

Sepanjang penelusuran penulis untuk mencari Asbabul Nuzul Qs. al-Ghafir ayat 40 ini penulis belum menemukan sebab-sebab kenapa diturunkan ayat ini.

- c. *Makiyyah dan Madaniyyah*

Surah Ghafir adalah salah satu surah yang disepakati sebagai surah yang seluruh ayat-ayatnya *Makiyyah*, yakni turun sebelum nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah (Quraish Shihab, 2002, p. 559) berdasar urutannya dalam al-Qur'an Q.s al-Ghafir terletak pada urutan yang ke 40 Q.s al-Ghafir memiliki nama lain yaitu al-Mu'min, sedangkan berdasar kronologis turunya Q.s al-Ghafir turun yang ke 60 sesudah Q.s az-Zumar.

- d. *Munasabah Ayat*

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu 38, 39 tentang perkataan seorang yang beriman untuk mendapati jalan kebenaran, serta ayat pada ayat yang ke 40 ini peringatan untuk mengerjakan perbuatan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dan memberikannya rizki tanpa Hisab.

- e. *Penjelasan Ayat*

Dalam tafsir *al-Misbah* dijelaskan bahwa kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang kekal, menurutnya bahwa ayat diatas menjelaskan bagaimana mencapai kebahagiaan hidup di negeri yang kekal dan apa yang menyebabkan kesengsaraan disana. *Barang siapa yang mengerjakan amal kejahatan* baik laki-laki maupun perempuan *maka dia akan akan dibalas melainkan seperti dengannya*, yakni sebanding dengan kejahatan, itu atas dasar keadilan yang ditetapkan oleh Ilahi. *Barang siapa* di antara mereka yang disebut diatas *mengerjakan amal shaleh* walau sekedar apapun *baik laki-laki maupun perempuan sedang* yakni dengan syarat ia adalah seorang mukmin maka mereka itulah sangat tinggi kedudukannya *akan masuk syurga atas anugrah Allah Swt. Dan mereka diberikan rizki didalamnya tanpa perhitungannya* yakni anugrah pahala yang sangat banyak sehingga tidak dapat terhitung bahkan tidak terbatas karena sesuatu yang tidak dapat terhitung berarti tidak terbatas (Quraish Shihab, 2002, p. 621).

Dalam tafsir *al-Azhar* dijelaskan bahwa dalam ayat ini tidak ada perbedaan dari pemberian penghargaan terhadap laki-laki maupun perempuan asalkan mereka sama-sama beriman, dan keduanya berhak mendapatkan ganjaran dari Allah swt. Dalam pangkal ayat tersebut yang menerangkan tentang hukum setimpal bagi pelaku yang berbuat jahat, hanya lelaki saja yang disebutkan. Karena perempuan yang beriman sebenarnya tergantung juga dengan cara bimbingan dari kaum laki. Dalam ayat ini juga ditekankan pula bahwa amal amal kebajikan yang dikerjakan itu ialah yang timbul dari iman. Meskipun amalan yang baik, suka bersedekah, berkorban, tetapi kalau hanya untuk mendapatkan pujian orang maka tidak akan diterima. Yang diterima hanyalah amal shalih, sedang mereka itu beriman. (Hamka, 1982, p. 145).

Adapun dalam tafsir *an-Nur* dijelaskan bahwa barang siapa yang mengerjakan suatu kejahatan maka dia tidak mendapat tambahan azab selain setimpal atas kejahatan yang dia kerjakan. Tetapi barang siapa

yang mengerjakan ketaatan, menuruti perintah dan menjauhi larangan baik laki-laki maupun perempuan sedangkan ia orang yang beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya, maka dialah yang masuk syurga untuk mendapatkan kenikmatan yang diterimanya. Mereka diberikan rezki dengan rezki yang mewah tidak terkira jumlahnya (Teungku Muhammad Hasbi, 2011, p. 692).

Sedangkan dalam tafsir *Fi Zhilali Qur'an*, karunia Allah swt untuk menghendaki melipatgandakan kebaikan, bukan melipat gandakan keburukan. Hal ini merupakan rahmat Allah swt bagi hamba-Nya, karena menimbang kelemahan mereka. Juga karena banyaknya faktor kendala yang menghambat manusia kejalan kebaikan dan kelurusan. Maka dia melipat gandakan kebaikan mereka dan menjadikannya sebagai penebus atas aneka keburukannya. Tiba-tiba mereka telah sampai kedalam surga setelah di hisab dan Allah swt menganugrahkan kepada mereka didalam Syurga rezeki tanpa batas (Sayyid Qutb, 2001, p. 121).

3. Q.s Ali-Imran ayat 199: Sikap Rendah Hati Terhadap Datangnya Kebenaran

a. Lafaz Q.s Ali-Imran ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ
إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.(Q.s Ali-imran ayat 199)

b. *Asbab An-nuzul*

An-Nasa'i meriwayatkan dari Anas, ia berkata "ketika datang berita kematian an-Najasyi, maka Rasulullah Saw berkata: lakukan shalat jenazah untuk an-Najasyi. Lalu sahabat berkata, Wahai Rasulullah, apakah kami menshalati jenazah seorang budak Habasyi. Lalu Allah swt menurunkan ayat ini, hal yang sama juga diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Ibnu Abbas r.a dan Qatadah, mereka berkata ayat ini berkaitan dengan an-Najasyi (Wahbah Az-zuhaili, 2013, p. 552).

c. *Makiyyah dan Madaniyyah*

Surat Ali-Imran adalah surat yang ke-3, surat al-Imran termasuk surat *Madaniyyah*. Yang memiliki jumlah ayat sebanyak 200 ayat. Surat ini turun sesudah surat al-Anfal. (Wahbah az-Zuhaili, 2013, p. 173). Berdasarkan susunannya di dalam al-Qur'an Q.s Ali-Imran terletak pada urutan yang ke 3, sedangkan berdasarkan kronologi turunnya Q.s Ali-Imran turun yang ke 89 setelah Q.s al-Baqarah dan sebelum Q.s al-Anfal.

d. *Munasabah Ayat*

Adapun *Munasabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 198 memiliki keterkaitan dalam ayat tersebut Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang beriman akan mendapatkan karunia berupa syurga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Sedaangkan pada ayat ke 199 ini Allah swt menjelaskan bahwa diantara ahli kitab tidak semua kafir dan ada yang beriman kepada Allah Swt karena dia tau bahwa ada hari perhitungan nantinya sebelum manusia diletak pada dua tempat yang kekal.

e. *Penjelasan Ayat*

Menurut tafsir *Fizhilalil Qur'an*, bahwa inilah perhitungan akhir dari ahli kitab, dalam paparan iman, dan dalam pemandangan tentang seruan dan sambutan, disebutkan bahwa diantara ahli kitab terdapat orang yang mau menempuh jalan hingga ke ujung perjalanan, mereka beriman kepada Allah swt. Mereka beriman terhadap kitab Allah swt

secara keseluruhan tidak memilah-milah antara Allah swt dan Rasul-Nya, dan dia tidak membeda-bedakan antara seorang rasulpun dengan rasul-rasul Allah swt lainnya. Beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kaum muslimin. Tampak menonjol pula pada Ahli kitab yang beriman sifat-sifatnya yaitu sifat khusu', tunduk kepada Allah swt, dan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga yang sedikit. Sifat-sifat ini berbeda dengan sifat-sifat ahli kitab lainnya dengan sifatnya yang dasar yang sombong, tidak punya perasaah malu kepada Allah swt, suka berbohong, dan suka menyembunyikan ayat-ayat Allah swt demi mendapatkan kekayaan duniawi yang murah. Allah swt menjanjikan kepada ahli kitab yang beriman ini sebagaimana yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin yaitu pahala disisi Allah swt yang tidak akan ditariknya kembali dari orang-orang berakhlak baik kepada-Nya. *Sesungguhnya Allah swt amat cepat perhitungan-Nya* (Sayyid Quthb, 2001, p. 252).

Adapun dalam tafsir *al-Munir* dijelaskan, bahwa Allah swt menjelaskan tentang sekelompok ahli kitab yang mendapat petunjuk dari al-Qur'an seperti halnya mereka yang mendapat petunjuk dari petunjuk para Nabi sebelumnya, mereka dengan sifat istimewa *khusu' tunduk*, dan *merendahkan hati* kepada Allah swt. Khusu' ini merupakan buah dari keimanan yang benar. Kapan hati khusu' kepada Allah swt maka jiwa seluruhnya akan khusyu'. Dan *tidak menukar ayat-ayat Allah swt* dengan harta dan kesenangan duniawi, mereka tetap menjaga keaslian wahyu seperti ketika diturunkan tanpa sedikitpun menyembunyikannya atau bahkan menghapus bagian-bagiannya, seperti berita kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw, sifat-sifat beliau, di utusnya beliau menjadi rasul dan sifat-sifat umat beliau. *Sesungguhnya Allah Swt sangat cepat hisab dan perhitungan-Nya*, Allah swt menghisab semua manusia dalam waktu yang singkat dengan *hisab* yang sempurna, sangat cermat dan teliti, tidak ada sedikitpun kesalahan dan kekeliruan,

tidak ada tempat berlari dan tidak ada yang menolak hukum dan ketetapan Allah Swt (Wahbah Az-zuhaili, 2013, p. 554).

Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar*, dijelaskan, *mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah swt dengan harga yang sedikit* tidak menyembunyikan kebenaran, misalnya demi mencari sebuah kedudukan dan khormatan. Sebab kedudukan dan kehormatan tersebut adalah harga yang sangat sedikit, jika dibandingkan dengan hidup untuk mencari kebenaran. *Mereka itu memperoleh ganjaran disisi Allah swt* artinya surga jannatu na'im jugalah yang menanti mereka, sebagai muslim yang taat. *Sesungguhnya Allah swt cepata sekali perhitungannya.* (Hamka, 1987, p. 211).

Adapun menurut tafsir *an-Nur* dijelaskan bahwa Allah swt menghisab segala amal perbuatan dalam waktu yang sangat pendek (cepat). Nyatalah bagi manusia tentang semua perbuatan yang telah dikerjakannya, baik yang lahir maupun yang bathin yang tertulis dalam lembaran amal. Dan kita melihat semua itu seperti sebuah tayanga film yang diputar dihadapan kita (Teungku Muhammad Hasbi, 2011, p. 480).

Sedangkan menurut tafsir *al-Misbah* dikatakan bahwa ayat ini mengingatkan *sesungguhnya diantara ahli kitab* yaitu orang yahudi maupun orang nasrani tidak semuanya durhaka kepada Allah Swt akan tetapi *ada yang beriman kepada Allah swt* keimanan yang sangat tulus bukan seperti keimanan ahli kitab yang dikecam itu. Mereka juga beriman kepada apa yang *diturunkan kepadamu*, yakni al-Qur'an semua kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada mereka. *Sedang mereka dalam keadaan khusyuk* yakni tunduk, patuh serta rendah hati *kepada Allah Swt* dan mereka itu tidak membeli serta menukar *ayat-ayat Allah swt* dan mereka juga *tidak membelinyadengan* sesuatu apapun walaupun besarnya karena sesuatu itu, jika dibandingkan dengan apa yang mereka tukar, melainkan karna harganya *yang sedikit*. Banyak yang akan memperoleh balasan dan ganjaran dan balasan baik yang laki-laki maupun perempuan, tetapi itu tidak memakan waktu yang lama

karena sesungguhnya *Allah swt sangat cepat perhitungan-Nya*. Allah swt tidak terhalang oleh suatu aktivitas dengan melakukan aktivitas lainnya bahkan dia tidak membutuhkan apabila hendak melakukan sesuatu (Quraish Shihab, 2002, p. 385)

4. Analisis pendidikan

a. Materi Akhlak

Berdasarkan dari ayat-ayat di atas penulis menganalisa terdapat tiga materi akhlak yang terdapat dalam ayat serta surat yang berbeda,

dalam Q.s an-Nisa ayat 86 yaitu *بِتَحِيَّةٍ* (penghormatan atau salam)

tentang anjuran mengucapkan salam serta memberi salam, dalam Q.s Ali-

Imran ayat 199 yaitu *إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ* (*mereka berendah hati kepada*

Allah) tentang sikap rendah hati terhadap datangnya kebenaran sebagai

bentuk akhlak yang mulia, sedangkan dalam Q.s al-Ghafir ayat 40 yaitu

عَمِلَ سَيِّئَةً (*berbuat jahat*) dan *عَمِلَ صَالِحًا* (*berbuat kebajikan*) tentang

balasan orang yang melakukan akhlak tercela dan terpuji.

Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagai mana sabdanya: "*Innama buitstu li utammima makarim al-akhlak*", bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (Abdurrahman, 2012, Vol 8, p. 2058)

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabiat. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dalam *al-hisab* yang berarti perhitungan maupun perkiraan adalah yang melakukan penghitungan

menyangkut amal-amal baik antar sesama manusia di antara yaitu memberikan salam maupun menjawab salam, rendah hati sebagai bentuk akhlak yang baik dan mengerjakan amal shaleh supaya terhindar dari akhlak tercela serta menghindari dari perbuatan jahat supaya mampu memperkira serta memperhitungkan dirinya sendiri seperti yang terdapat dalam didalam surat yang berbeda yang penulis temukan.

Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Deswita, 2010, p. 1-4)

Akhlak terbagi kedalam dua macam ada akhlak terpuji yang berlawanan dengan akhlak tercela, maka didalam memupuk akhlak terpuji supaya tidak terjatuh kedalam akhlak tercela diperlukannya pendidikan terhadap akhlak, dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan *al-hisab* yang berarti perhitungan, perkiraan. Supaya manusia terlebih dahulu memperhitug dirinya sendiri supaya tumbuh kesadaran untuk menanam akhlak mulia, agar terhindar dari tipu daya dunia. Memperhitungkan segala sesuatu baik lewat penciptaan Allah swt lewat tanda-tanda alam. Supaya menjadi manusia yang cerdas akalnya mulia akhlaknya kemudian dalam hal itu bahwa dia akan tersadar bahwa diakhirat nanti akan ada perhitungan yang lebih besar didunia yang menjadi penentu arah mana manusia akan di letakkan.

Berikut penulis jelaskan materi akhlak yang terkait dengan penelitian penulis:

1. Perintah mengucap dan Menjawab Salam

Adapun ucapan salam yang di anjurkan menurut Quraish Shihab apabila bertemu sesama bukan hanya mengucap *as-salamual 'alaikum* saja akan tetapi di tambah dengan *wa rahmatullahi wa barakatu* yang memiliki arti rahmat dan berkah, ini menunjukkan bahwa bukan hanya sekedar keselamatan saja dari kekurangan aib

yang diharapkan, akan tetapi juga rahmat dan berkah (Quraish Shihab, 2002, 656).

Mengucapkan dan menjawab salam dalam agama Islam adalah sangat dianjurkan agar bisa saling mendoakan ,mendapatkan kebaikan dalam salam tersebut dan saling mencintai antar sesama muslim.

Pemberian salam adalah bentuk akhlak mulia yang mempunyai pengaruh terhadap amal shaleh seseorang, seseorang belum memiliki amal shaleh baik yang laki-laki maupun perempuan sebelum melakukan jalinan silaturahmi antar sesama dan saling mendoakan lewat ucapan salam.

Mengucap *Assalamualaikum* adalah bentuk memberi rasa aman terhadap sesama sehingga saling menghargai . walaupun mereka berbeda akidah dengan ajaran Islam, apabila diucapkan salam kita dituntut untuk menjawabkannya. Didalam Q.s an-Nisa' ayat 86 adalah menunjukkan perintah untuk melakukan hubungan baik antar sesama sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka yang memberikan kita penghormatan, supaya terpelihara suatu hubungan dengan saling memberikan salam, atas perbuatan yang mereka lakukan itu Allah swt akan memperhitungkannya.

2. Akhlak terpuji dan tercela

Ada dua macam akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, berikut penjelasannya.

a. Pengertian akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*)

Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Sebaliknya segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela di sebut dengan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat terpuji yang terpendam dalam jiwa manusia, sedangkan

mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat tercela (Mustofa, 2007, p.198). Semua itu memiliki pengaruh terhadap amal perbuatan manusia apabila dia mengerjakan akhlak terpuji maka berupa kebaikan serta amal sholeh maka akan mendapat syurga yang telah Allah swt janjikan tanpa adanya hisab. Sebaliknya yang di kerjakan adalah akhlak tercela yang berupa tindakan kejahatan maka Allah swt akan membalas kejahatan tersebut.

Penjelasan di atas sesuai dengan firman Allah swt Q.s al-Ghafir ayat 40 tentang balasan bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dan kejahatan.

- a) Contoh-contoh akhlak terpuji (*mahmudahi*) dan akhlak tercela (*mazmumah*)

Terdapat banyak contoh tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela berikut penulis hanya mencantumkan beberapa contoh akhlak terpuji:

1) Adil

Adil merupakan perbuatan yang mengindahkan ketentuan dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sabar

Sabar merupakan buah dari ketakwaan seseorang. Sabar terhadap ujian dan cobaan dari Allah swt, sabar juga merupakan sikap yang akan mendorong setiap mukmin untuk senantiasa berpegang teguh kepada Allah swt.

3) Syukur

Syukur adalah salah satu sifat yang di hasilkan dari tawakkal. Syukur mengandung arti sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebara.

4) Pemaaf

Memaafkan mengandung pengertian menghapus luka yang terdapat di dalam hati seseorang. Dengan memaafkan

kesalahan orang lain berarti mengembalika hubungan yang baik dari luka yang ada di dalam hati mereka terutama bagi yang memaafkan.

Inilah adalah sebagian contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-sehari, sedang akhlak tercela adalah:

1) Dusta

Dusta merupakan sikap tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang karena ini merusak kepercayaan yang telah di berikan seseorang kepada kita.

2) Maka riba

Riba adalah perbuatan yang di larang dalam ajaran agama Islam selain merugikan juga merupakan tindakan kejahatan yang sangat besar. Dan membawa pelakunya dalam dosa besar yang berlabuh ke dalam neraka.

3) Berbuat kerusakan

Berbuat kerusakan adalah perbuatan tercela yang sangat dilarang oleh agama karna mengganggu aktivitas kehidupan yang ada.

4) Sombong

Sombong termasuk ke dalam akhlak tercela, ini juga merupakan penyakit hati yang harus di hindari oleh setiap orang.

3. Sikap Rendah Hati

Q.s Ali-Imran ayat 199 bahwa akhir dari perhitungan orang yang sesat di dalam akhlak yang buruk adalah sambutan baik terhadap hidayah yang diberikan Allah swt didalam dirinya lewat hati, sehingga ia menjadi sosok yang rendah hati sebagai bentuk akhlak yang mulia, setelah terombang ambing dalam perjalanan yang menyesatkan didalam kegelapan, maka ia menemukan sebuah cahaya yang menuntunnya kedalam kebenaran. Rendah hati adalah salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki manusia supaya dengan

hati yang rendah, dia akan melakukan perkiraan maupun perhitungan terhadap dirinya.

Ahli kitab tidak semuanya memiliki akhlak yang buruk tetapi ada juga yang memiliki akhlak yang baik sehingga ia beriman kepada Allah swt dan menemukan jalan kebenaran mereka juga mendapat petunjuk dari al-Qur'an seperti halnya mereka yang mendapat petunjuk dari petunjuk para nabi terdahulu sehingga mereka khusu, serta tunduk kepada Allah swt dan tidak menukar ayat-ayat Allah swt demi kepentingan pribadi. Dan mereka juga mengetahui bahwa Allah swt memiliki perhitungan yang cepat, Allah swt menghisab semua manusia dalam waktu yang singkat dengan *hisab* yang sempurna, dan tidak sedikitpun kekeliruan terhadapnya.

a) Pengertian rendah hati

Rendah hati adalah sikap merendahkan diri di hadapan Allah swt serta sopan santun terhadap sesama, orang yang memiliki sikap rendah hati tidak akan meremehkan orang lain dan tidak akan bersikap sombong walaupun dirinya orang yang mampu dan kuat selain itu dia juga rajin beribada kepada Allah swt. Seperti yang terdapat di dalam Q.s Ali-Imran ayat 199 diman ahli kitab bersikap rendah hati terhadap apa yang di turunkannya dan tidak menukar ayat-ayat Allah swt yang harganya sedikit. Rendah hati termasuk kedalam contoh dari akhlak terpuji.

b) Ciri-ciri orang yang memiliki sikap rendah hati

1. Mau menerima setiap kritikan dan saran yang datang

Seseorang yang mempunyai sikap rendah hati akan memiliki keikhlasan hati dan bisa menerima kritikan dan saran dari orang lain.

2. Pendengar yang baik

Sikap yang mau mendengar perkataan orang lain merupakan bentuk dari sikap rendah hati yang dimiliki oleh seseorang, orang yang rendah hati akan merasa empati kepada sesamanya.

3. Tidak terlalu banyak berbicara tentang dirinya

Apabila seseorang yang banyak membicarakan tentang dirinya terkadang membuat orang tak nyaman. Sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak terlalu banyak menonjolkan kelebihan yang di milikinya.

4. Mau menerima dan kekurangan dan kelebihan orang lain

Orang yang memiliki sikap rendah hati akan mudah menerima kekurangan dan kelebihan orang lain, pada dasarnya tidak semua orang mau menerima kekurangan orang lain sikap rendah hatilah yang mampu menerima kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

b. Proses Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). (Bukhari Umar, 2011, p. 37).

Penulis menganalisa bahwa untuk mempermudah di dalam memahami materi akhlak dan mengajak peserta didik untuk menanam akhlak terpuji yaitu mengucapkan serta menjawab salam dan memiliki sikap rendah hati, kemudian menjelaskan balasan bagi yang melakukan akhlak terpuji dan tercela maka di perlukan Strategi/metode serta media.

Ada beberapa metode yang dapat di gunakan oleh pendidik untuk menanamkan kebiasaan mengucapkan dan menjawab salam serta sikap rendah hati dan menjelaskan bahwa orang yang akan melakukan akhlak terpuji dan tercela akan diperhitungkan oleh Allah swt di akhirat nanti yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang terjadi secara otomatis, tanpa adanya perencanaan lebih awal. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak (Ramayulis, 1994, p. 99). Metode ini sangat bagus digunakan pendidik di dalam menyampaikan perintah menjawab serta mengucapkan salam dan menanamkan sikap rendah hati terutama pada anak-anak usia dini dan remaja supaya setelah mereka dewasa akan terbiasa memberikan salam dan menjawab salam antar sesama, dan terbiasa memiliki sikap rendah hati.

2. Metode keteladanan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik untuk menampilkan perilaku yang baik terhadap peserta didiknya. Sehingga dapat di contohkan oleh peserta didik. Metode ini sangat bagus di dalam menyampaikan perintah untuk mengucapkan dan menjawab salam terhadap antar sesama dan menanam sikap rendah hati.

3. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan *tarhib* menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya (Bukhari Umar, 2010, 192). Metode ini sangat bagus digunakan oleh pendidik, yaitu menyampaikan kepada anak bahwa balasan bagi orang yang melakukan akhlak terpuji adalah Syurga sedangkan sebaliknya bahwa balasan bagi mereka yang melakukan akhlak tercela adalah Neraka.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai Akhlak di dalam berbagai lintas menjalani kehidupan dunia yang terkadang berubah-ubah didalam proses perkembangan zaman, Akhlak adalah cara manusia

untuk menciptakan keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Akhlak adalah sebuah perilaku yang melekat didalam diri manusia. Seperti yang dikatakan oleh imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang didalamnya akan muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memiliki pertimbangan akhlak terlebih dahulu (Mustofa,1997, p.12).

Akhlak terbagi kedalam dua macam ada akhlak terpuji yang berlawanan dengan akhlak tercela, maka di dalam memupuk akhlak terpuji supaya tidak terjatuh kedalam akhlak tercela diperlukannya pendidikan terhadap akhlak, dalam hal ini penulis mengaitkannya dengan al-hisab yang berarti perhitungan, perkiraan. Supaya manusia terlebih dahulu memperhitungkan dirinya sendiri supaya tumbuh kesadaran untuk menanam akhlak mulia, agar terhindar dari tipu daya dunia. Memperhitungkan segala sesuatu baik lewat penciptaan Allah swt lewat tanda-tanda alam. Supaya menjadi manusia yang cerdas akalnya mulia akhlaknya kemudian dalam hal itu bahwa dia akan tersadar bahwa di akhirat nanti akan ada perhitungan yang lebih besar di dunia yang menjadi penentu arah mana manusia akan di letakkan.

Rasulullah saw di utus dengan kesempurnaan akhlak, dengan kesempurnaan akhlak yang beliau miliki maka beliau mampu menyampaikan risalah Islam dari penjuru Arab sampai di negara kita tercinta indonesia, bahkan Islam menjadi agama terbesar diseluruh dunia.

Diantara ajaran akhlak Rasulullah saw adalah kedermawanan yang terwujud lewat penyebaran salam yang dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap sesama, memberikan makana, silaturrahmi yang dilakukan beliau bersama para sahabat, shalat malam beliau juga mengerjakan ketika manusia hanyut didalam didalam buaian tidurnya yang dihiasi oleh mimpi, serta menjauhi perkara-perkara haram (Imam al-Ghazali, tanpa tahun, p. 157). Itu semua tidak lepas dari perhitungan beliau bahwa sebelum melakukan perhitungan diakhirat nanti beliau terlebih dahulu

memperhitungkan dirinya sendiri, sehingga terciptalah akhlak yang mulia dalam diri Rasulullah Saw.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dan dicantumkan dalam Bab IV di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek materi pendidikan dalam al-Qur'an dengan *Term* al-hisab adalah:

1. Materi pendidikan aqidah yaitu beriman kepada Qadha dan Qadhar serta hari akhir yaitu hari perhitungan. Seperti terdapat dalam Q.s an-Nur ayat 39.
2. Materi pendidikan akal dalam yaitu Alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan di dalam Q.s Yunus ayat 5 Allah swt menciptakan matahari dan bulan supaya manusia bisa berfikir dan menjadikan untuk perhitungan bilangan tahun, dan Allah swt menjadikan siang dan malam dari penciptaan matahari dan bulan sebagai tanda-tanda bagi manusia yang berfikir terdapat Q.s Ali-Imran ayat 27. Kemudian pada Q.s Ali-Imran ayat 19 Allah swt menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang diridhoi supaya manusia tidak tenggelam dalam perselisihan yang di sebabkan oleh akal mereka.
3. Materi pendidikan Akhlak adalah perintah mengucap dan menjawab salam sebagai akhlak yang terpuji. terdapat dalam Q.s an-Nisa' ayat 86. Pada Q.s al-Ghafir Allah swt memberikan ganjaran terhadap pelaku akhlak terpuji dan tercela. Dalam Q.s ali-Imran 199. Materi pendidikan adalah perilaku sikap rendah hati harus di miliki oleh setiap orang.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam dan kepada para pembaca pada umumnya, supaya:

1. Setelah mengetahui dari penelitian ini begitu banyak kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek pendidikan khususnya yang terkandung dalam *al-hisab* yaitu diantaranya aspek pendidikan aqidah, Akal, dan akhlak, yang terdapat di beberapa ayat serta surat yang

berbeda dalam al-Qur'an. Kemudian supaya dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

2. Penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu, bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk diadakan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini, sehingga penelitian tafsir maudhu'i ini dapat berkembang di dunia pendidikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib. 2006. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Abdullah, Abdurahman Saleh. 2005. *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman Umairoh. t.th. *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, Terj. Abdul Hadi Basulthanah, .Surabaya: Mutiara Ilmu
- Abi Al-Hasain ibn Farits ibn zakariya. 1981. *Mu'jam Muqayis Al-lughah*, Mesir: Maktabah Al-kanji, juz 5.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati. 2015. *Ilmu pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Abu Anwar. 2002. *'Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Pekan Baru: Amzah.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 2003, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy,. 1996, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ali, Mohammad Daud. 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Musthafa Al-Babi Al-halabi.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. T.th. *belajar mudah ilmu tafsir*, penerjemah Faridqurusy, judul asli: ushuulufie at-tafsir, T.t: Pustaka As-Sunnah
- Amra, Abhanda. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Amrullah, Haji Karim, 1987, *Tafsir Al-azhar*, cet-1 Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Teungku Hasbi. 2011. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* Jakarta: Cakrawala Publishing
- Ash-Siddiqiey, Teungku Muhammad Hasbi, 2011, *Tafsir Al-qur'anul Majid An-Nur*, Cet ke-1, Jakarta: Cakrwalal Publishing.

- Az-Zuhaili, Wahbah, 2013, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Cet-1, Jakarta: Gema Insani.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Chaerudji Abd. Chalik. 2007. *'Ulum Al-qur'an*, Jakarta: Diadit Media.
- Daud Ali, Muhammad. 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:Rajawali Press
- Depdiknas, undang-undang RI No 20 Tahun 2003. 2003. *tentang sistem pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Deswita. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Eneng Muslihah. 2010. *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media.
- Harun nasution. 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Hasan Muarif Ambary, dkk. 1996. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Hasan zaini, dan Radhiatul hasnah. 2011. *'ulum Al-qur'an*, Batusangkar: Stain Batusangkar Press.
- ibn Abdullah Al-Zarkasyi. 1998. *Al-burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-fikr.
- Imam Al-ghazali,t.t, *Raudhah tamal Jiwa Kaum Sufi*, Risalah Gusta.
- Imam Jalaluddin Al-mahali dan Imam Jalaluddin As-suyuthi. 2006. *Tafsir jalalain berikut As-babul Nuzul*, jilid 1. Terjemahan, yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu bakar, L.C. (Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Imam Jalaluddin Al-mahali, Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2006. *Terjemahan Tafsir Jalalaian Berikut Asbabul Nuzul*, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo.
- M. Arifin. 2003 *ilmu pendidikan islam; tinjauan teoritis dan prktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M. Zain Djambek. 1994. *Kuliah Islam*, Jakarta: Tinta Mas.
- Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademi Permata.

- Manna Khalil Qathan. 1993. *Studi Ilmu-Ilmu Al-qur'an*, penerjemah Mudzakir As, cet. Ke-3 Jakarta: Lintera Antar Nusa.
- Muhammad Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Daud Ali. 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Mukni'ah, 2011, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mustofa, 1997, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nur Uhbiyati. 1997. *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nur Uhbiyati. 2005. *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Qutb ,Muhammad. 1988. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Ramayulis. 2002. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Rifat Syauqi Nawawi dan Ali M.Hasan.1998. *pengantar ilmu tafsir*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Sayyid, Quthb. 2001. *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, cet-1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin. 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tafsir Ahmad. 2010. *metodik khusus pendidikan agama islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari. 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah
- Umar, Bukhari. 2011, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

- Yusuf Qardawhy.1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-banna*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zainal Bakar. 1990. *Pembinaan Akhlak Remaja*, Jakarta: CV Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjad dkk. 2011. *Metodik Khusus pengajaran Agama*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjad. 2014 *ilmu pendidikan islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

حسبنا - حساب	(ح م ب - ح م ر)	حسابا - حسرة
الآية	رقعها السورة	الآية
حَسْبُنَا مَا نَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولَهُ ٥٩ م التوبة ٩	رقعها السورة	حَسْبَابًا: غَاسِبَاتُهَا حَسَابًا شَدِيدًا وَمَذَابُهَا عَذَابًا نَكَرًا ٨ م الطلاق ٦٥
حَسْبُهُ: وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُكُمْ ٢٠٦ م البقرة ٢	٩ م التوبة	(٤) إِيْتِمُّ كَانُوا لَا يَرْجُونَ حَسَابًا ... ٢٧ م التوبة ٧٨
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ... ٣ م الطلاق ٦٥	٢ م البقرة	جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ عَطَاءٌ حَسَابًا ... ٣٦ م التوبة ٧٨
حَسْبُكُمْ: وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتُ وَالْكُفَّارَ نَارِ جَهَنَّمَ ٢٢ م التوبة ٩	٣ م الطلاق	فَمَا مِنْ آيَةٍ كَتَبَهَا بِيَمِينِهِ فَسَوْفَ نَحْسِبُ حَسَابًا يَسِيرًا ٨ م الانشقاق ٨٤
خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُكُمْ ... ٦٨ م التوبة ٩	٩ م التوبة	حَسْبًا لِي: مَا عَلَيْكَ مِنْ حَسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حَسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ ... ٥٢ م الأنعام ٦
حَسْبُكُمْ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَيْسُ الْحَمِيرِ ... ٨ م المجادلة ٥٨	٦٨ م التوبة	حَسَابُهُ: وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا يَرْجُو حِسَابَهُ ... ١١٧ م المؤمنون ٢٣
حَسْبِي: فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ١٢٩ م التوبة ٩	٨ م المجادلة	حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمُجْبَدٌ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فُرْقَانَهُ حَسَابَهُ ٣٩ م النور ٢٤
قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ... ٢٨ م الزمر ٣٩	٩ م التوبة	حَسَابِهِمْ: مَا عَلَيْكَ مِنْ حَسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ... ٥٢ م الأنعام ٦
حَسْبَيْنَ: أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاكِمِينَ ... ٦٢ م الأنعام ٦	٢٨ م الزمر	(٥) وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَقْتُلُونَ مِنْ حَسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ... ٦٦ م التوبة ٦
وَأِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ تَرْتُوٍ أُنْزِلَتْ بِهَا وَكُفِيَ سَاعِدَيْنِ ٤٧ م الأنبياء ٢١	٦٢ م الأنعام	أَقْرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ... ١ ك الأنبياء ٢١
حَسَابًا: أَوْلَيْتُكُمْ نَارَ جَهَنَّمَ تَصِيدُ مَا كَبُرُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢ م البقرة ٢	٢١ م الأنبياء	إِنَّ حَسَابَهُمْ لِأَعْلَىٰ رُؤْيٍ لَوْ شِئْتُمْ ... ١١٣ م الشعراء ٢٦
وَأَقْرَبَ بَرَزَقٍ مِنْ شِئَاءٍ بِغَيْرِ حِسَابٍ ... ٢١١ م التوبة ٢	٢ م البقرة	إِنَّ إِلَهًا لِيَأْبَاهُمْ: ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ... ٢٦ م الفاشية ٨٨
وَمَنْ يَكْفُرْ بآيَاتِ اللَّهِ فَاتَّ اللَّهُ سَرِيعَ الْحِسَابِ ١٩ م آل عمران ٣	٢١١ م التوبة	حَسَابِيَّةً: لِي غَلَبَتْ أُنَىٰ مَلَأَتْ حَسَابَهُ ... ٢٠ م الحاقة ٦٩
وَرَزَقٍ مِنْ شِئَاءٍ بِغَيْرِ حِسَابٍ ... ٢٧ م التوبة ٢	٣ م آل عمران	(٢) يَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيهِ: وَلَمْ أُدْرَمَا حَسَابَهُ ٢٦ م التوبة ٦٩
إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ... ٣٧ م التوبة ٢	٢٧ م التوبة	حَسْبِيًّا: وَكُفِيَ بَاقَهُ حَسْبِيًّا ... ٦ م النساء ٤
أَوْلَيْتُكُمْ لِمَ أَجْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩٩ م التوبة ٢	٣٧ م التوبة	(٤) إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ... ٨٦ م التوبة ٤
وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٤ م المائدة ٥	١٩٩ م التوبة	أَفْرَأَ كَيْفَ تَكْفُرُ كَيْفَ يَنْفُسُ الْيَوْمَ بِطُغْيَانِ حَسْبِيًّا ... ١٤ م الإسراء ١٧
رَقْدَهُ مَنَازِلَ نَسَبُوا عِدَّةَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ... ٥ م يوسف ١٠	٤ م المائدة	وَلَا يَحْشُرُونَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَرَكُنَ بَاقَهُ حَسْبِيًّا ... ٣٩ م الأعراب ٣٣
أَوْلَيْتُكُمْ لِمَ سَوَّاهُمْ وَمَا أَرَاهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَهَادِ ١٨ م الزمر ١٣	٥ م يوسف	حَسْبِيًّا: وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحَسْبِئَانِ ... ٥ م الرحمن ٥٥
وَيَحْشُرُونَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سَوْءَ الْحِسَابِ ... ٢١ م الزمر ١٣	١٨ م الزمر	حَسْبَانَا: يَا أَيُّهَا الْإِسْبَاحُ وَجِئِلَ الْجِبَلِ سَكَا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حَسْبَانَا ... ٢١ م الرحمن ٥٥
فَأَمَّا طَبَقُ الْبَلَاغِ وَعَلِينَا الْحِسَابِ ... ٤٠ م الزمر ١٣	٢١ م الزمر	(٢) وَالْقَمَرُ حَسْبَانَا ... ٩٦ م الأنعام ٦
وَأَقْرَبَ يَحْكُمُ لَكُمْ سَرِيعَ الْحِسَابِ ٤١ م الزمر ١٣	٤٠ م الزمر	فَنَسَىٰ رَبِّي أَنْ يَبُؤْتِنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلُ عَلِيًّا حَسْبَانَا مِنَ النَّارِ ... ٤٠ م الكهف ١٨
رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِيَّ وَالْيَوْمِئِذِينَ يَوْمَ تَبْيُؤُهُ الْحِسَابُ ٤١ م إبراهيم ١٤	٤١ م الزمر	حَسَدٌ: وَمَنْ شَرَّ حَسَدًا إِذَا حَسَدَ ... ٥ م الفسق ١١٣
لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٥١ م التوبة ١٤	٤١ م إبراهيم	تَحْسَدُونََنَا: فَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسَدُونَا ... ١٥ م الفتح ٤٨
لِيَتَنَبَّأُوا نَفْسًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِيَعْلَمُوا عِدَّةَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ١٢ م الإسراء ١٧	٥١ م التوبة	يَحْسَدُونَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ٥٤ م النساء ٤
وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٨ م النور ٢٤	١٢ م الإسراء	حَسَدًا: لَوْ يَرُدُّكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا حَسَدًا مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ... ١٠٩ م البقرة ٢
وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فُرْقَانَهُ حَسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٣٩ م التوبة ٢٤	٣٨ م النور	حَسِيدٌ: وَمَنْ شَرَّ حَسَدًا إِذَا حَسَدَ ... ٥ م الفسق ١١٣
وَقَالُوا رَبَّنَا جَعَلْنَا لَكَ قَطْعًا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ... ١٦ م القصص ٣٨	٣٩ م التوبة	يَسْتَحْسِرُونَ: وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَةِ اللَّهِ ... ١٩ م الأنبياء ٢١
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ٣٨ م القصص ٣٨	١٦ م القصص	حَسْرَةً: لَوْ كَانُوا عِدَّةً مَا مَاتُوا وَمَاتُوا لِيَجْزِيَ اللَّهُ ذَلِكُمْ ... ٣ م آل عمران ٣
بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ... ٢٦ م القصص ٣٨	٣٨ م القصص	حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ ... ١٥٦ م آل عمران ٣
هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ... ٣٩ م القصص ٣٨	٢٦ م القصص	فَيَسْتَفْقَهُنَّ تَمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً تَمْ يَلْمُونَ ... ٣٦ م الأحقاف ٨
هَذَا مَا تَوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ... ٥٣ م القصص ٣٨	٣٩ م القصص	
إِنَّمَا يَوْفِقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ... ١٠ م الزمر ٣٩	٥٣ م القصص	
لَا ظَمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ... ١٧ م غافر ٤٠	١٠ م الزمر	
وَقَالَ مَرَسٌ لِي مَدَّتْ بَرِيٌّ وَدَيْكُمُ مِنْ كُلِّ مَكْتَبٍ ٤٠ م غافر ٤٠	١٧ م غافر	
لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ... ٢٧ م غافر ٤٠	٤٠ م غافر	
فَأَوْلَيْتُكُمْ لِمَ يَضِلُّونَ الْهِنَةَ يَرْزُقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ٤٠ م غافر ٤٠	٢٧ م غافر	

DAFTAR SUSUNAN SURAT BERDASARKAN KRONOLOGINYA

No	Nama Surah	Ayat	Kode surah	Lafat Ayat
1	Q.s Yunus	5	A051	<p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾</p> <p><i>Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. (Q.s Yunus: 5)</i></p>
2	Q.s al-Ghafir	40	A060	<p>مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا تُمْزِقْ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾</p> <p><i>Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.(Q.s al-Ghafir ayat 40)</i></p>

3	Q.s ali-Imran	19	B089	<p>إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾</p> <p><i>Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.s Ali-imran ayat 19)</i></p>
4	Q.s ali-Imran	27	B089	<p>تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۗ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ ۗ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾</p> <p><i>Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. dan Engkau beri rezki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (Qs. Ali-imran ayat 27)</i></p>
5	Q.s ali-Imran	199	B089	<p>وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ</p>

				<p>أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾</p> <p><i>Dan Sesungguhnya diantara ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya. (Q.s Ali-imran ayat 199)</i></p>
6	Q.S An-Nisa'	86	B092	<p>وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾</p> <p><i>Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu. (Q.s An-nisa':86)</i></p>
7	Q.s An-Nur	39	B102	<p>وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ مَحْسَبَةٌ الظَّمْءَانُ مَاءٌ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾</p> <p><i>Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila di datangnya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.</i></p>

				<i>dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.s An-nur ayat 39)</i>
--	--	--	--	--